

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SKI SISWA KELAS XI MA TERPADU HUDATUL MUNA 2
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMAD KHOIRUL MUHLISIN

201180152

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Muhamad Khoirul Muhlisin. 2022. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar SKI siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M. Pd

Kata Kunci: Penerapan, Strategi Jigsaw Learning, dan Meningkatkan Hasil Belajar

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting dan paling strategis dalam menciptakan manusia untuk memiliki kemampuan intelektual dan berjiwa muslim. Untuk mencapai hal tersebut perlu kiranya sistem yang disampaikan dalam proses Pendidikan Agama Islam terutama metode dan sistem penyampaian guru dalam Kegiatan Belajar di kelas perlu menggunakan inovasi metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan. Sebagai agen pembelajaran guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar dan pendidik saja tetapi harus pula memiliki kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini menerapkan strategi Jigsaw Learning dalam Pembelajaran SKI yang berupaya untuk memaksimalkan dan meningkatkan hasil belajar.

Adapun dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana langkah-langkah metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan prestasi belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo ? (2) Apakah hasil penerapan strategi *jigsaw learning* dalam meningkatkan belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo ?

Untuk menjawab pertanyaan diatas peneliti menggunakan Penelitian Tindakan, berupa Perencanaan/ planning, Tindakan/ acting, Pengamatan/ observ, Refleksi/ reflecting. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif.

Dari Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Dapat dilihat pada grafik batang, Dimulai dari tahap pra siklus sampai siklus II terdapat peningkatan siswa yang tuntas dalam menjawab soal yang diberikan guru sebagai hasil belajar. Presentase pada pra siklus menunjukkan 47% siswa yang tuntas, kemudian meningkat pada siklus I yaitu 76%. Terakhir pada siklus II meningkatkan secara signifikan menjadi 94% siswa yang tuntas. Secara otomatis persentase pada siswa yang belum tuntas menurun secara signifikan pula. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran SKI siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo. Selanjutnya pada siklus II pula terdapat beberapa indikator mengalami peningkatan skor dari 3 menjadi 4. Yaitu pada indikator keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam kelas, keberanian siswa dalam bertanya, terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan, dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa indikator mengalami peningkatan skor dari 3 menjadi 4. Yaitu pada indikator keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam kelas, keberanian siswa dalam bertanya, terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan, dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut. Serta terdapat faktor lain yang dapat dijadikan meningkatnya hasil belajar siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo pada mata pelajaran SKI yang tidak diteliti.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhamad Khoirul Muhlisin
NIM : 201180152
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penerapan Metode *Jigsaw Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ski Siswa Kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


(Arif Rahman Hakim, M.Pd)
NIP. 198401292015031002

ponorogo, 03 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I)
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhamad Khoirul Muhlisin
NIM : 201180152
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw Learning*
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI Siswa Kelas XI MA Terpadu
Hudatul Muna 2 Ponorogo




Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Oktober 2022
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 03 November 2022

Ponorogo, 03 November 2022
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji Skripsi

1. Ketua Sidang : Dr. Retno Widiyaningrum, M.Pd ()
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag ()
3. Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

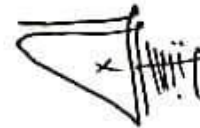
Saya yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Khoirul Muhlisin
NIM : 201180152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi/ Tesis : Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar SKI siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 November 2022
Penulis



Muhamad Khoirul Muhlisin
NIM : 201180152

Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Khoirul Muhlisin
NIM : 201180152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar SKI siswa kelas XI di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

Dengan ini, memyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

ponorogo, 04 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Muhamad Khoirul Muhlisin

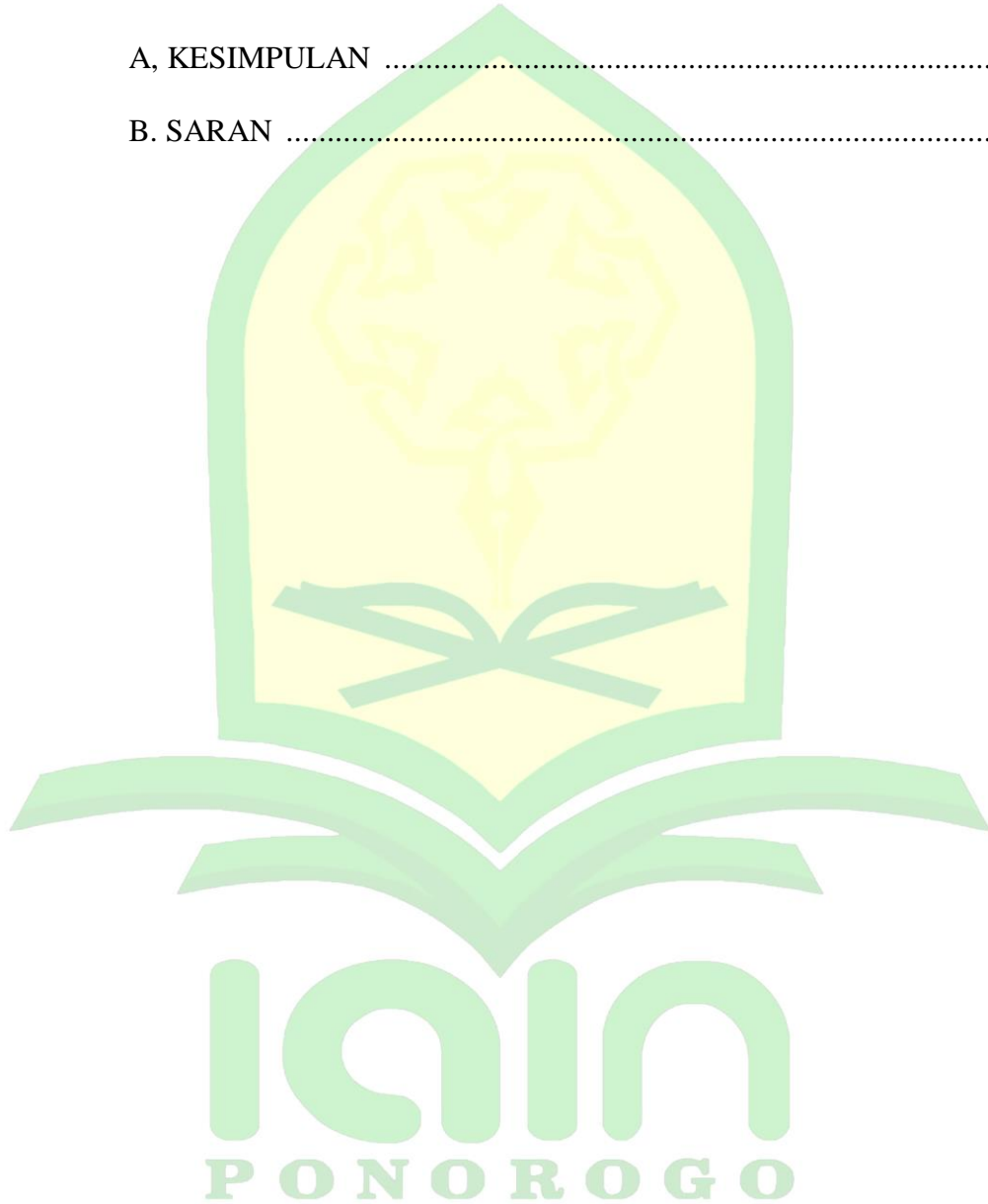
201180152

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	5
C. RUMUSAN MASALAH	5
D. TUJUAN PENELITIAN	6
E. MANFAAT PENELITIAN	6
F. DEFINISI OPERASIONAL	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	10
A. LANDASAN TEORI	10
1. METODE <i>JIGSAW LEARNING</i>	10
2. HASIL BELAJAR	18
3. SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MA	33

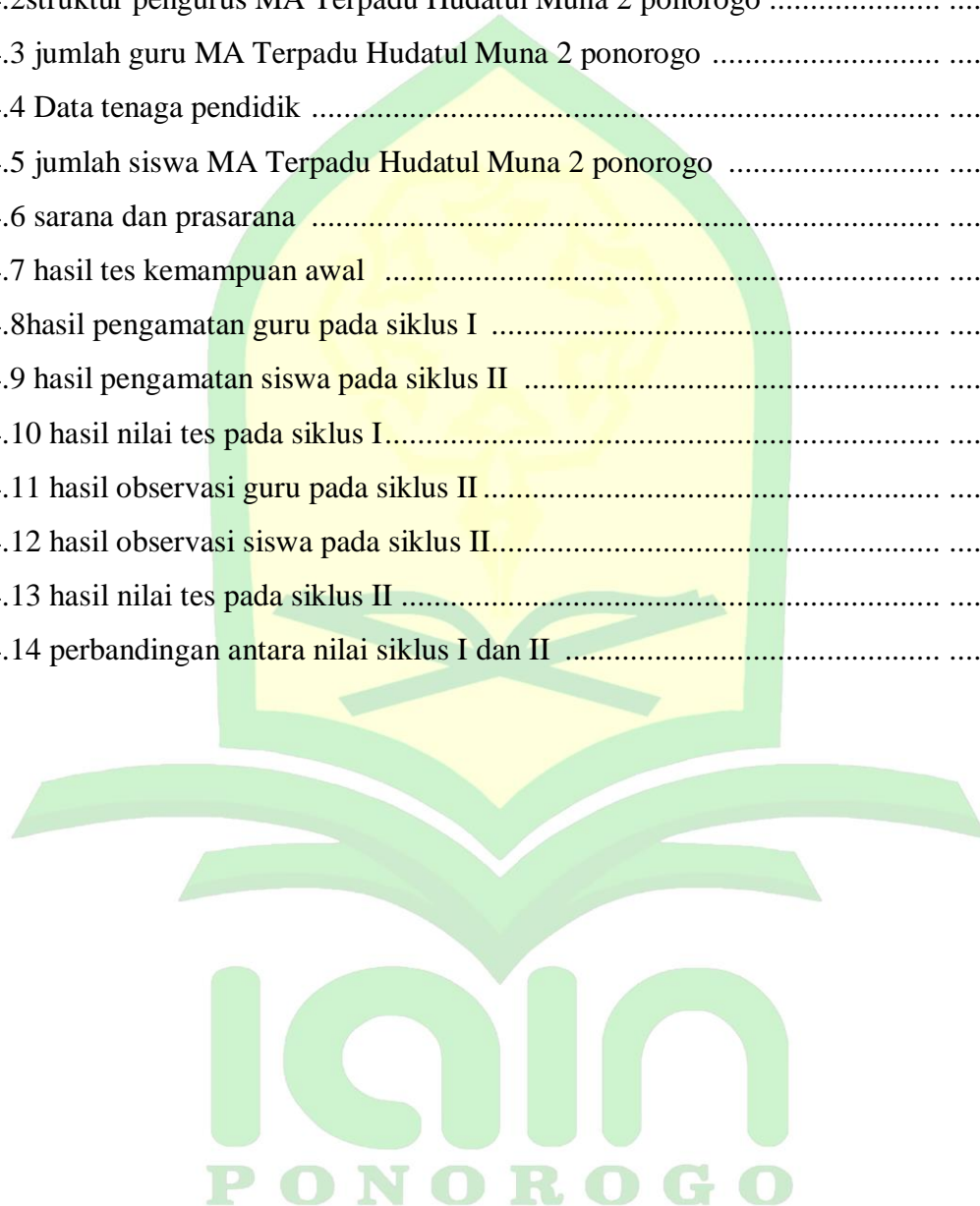
B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	36
C. KERANGKA BERFIKIR	38
D. PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN	40
BAB III : METODE PENELITIAN	41
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	41
B. SETTING SUBJEK PENELITIAN	42
1. LOKASI PENELITIAN	42
2. SUBJEK PENELITIAN	42
C. DATA DAN SUBER DATA	43
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	44
E. INSTRUMEN PENELITIAN	46
F. TEKNIS ANALISIS DATA	49
G. PROSEDUR PENELITIAN	53
BAB IV: HASIL PENELITIAN	59
A. GAMBARAN SINGKAT LOKASI PENELITIAN	59
1. PROFIL MA TERPADU HUDATUL MUNA 2	59
2. VISI DAN MISI MA TERPADU HUDATUL MUNA 2	61
3. TUJUAN LEMBAGA	63
4. IDENTITAS MADRASAH	64
5. STRUKTUR PENGURUS	65
6. TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN	65
8. SARANA DAN PRSARANA	68
7. KEGIATAN EXTRAKURIKULER	69
B. PAPARAN DATA PENELITIAN	69
1. PAPARAN DATA PRA PENELITIAN	70

2. PAPARAN DATA PENELITIAN	73
a). SIKLUS I	73
b). SIKLUS II	82
C. PEMBAHASAN	91
BAB V : PENUTUP	103
A, KESIMPULAN	103
B. SARAN	105



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 kisi-kisi Instrumen tes	46
Tabel 3.2 kisi-kisi instrumen observasi	47
Tabel 3.3 kisi-kisi instrumen wawancara	49
Tabel 4.1 visi misi MA Terpadu Hudatul Muna 2 ponorogo	62
Tabel 4.2 struktur pengurus MA Terpadu Hudatul Muna 2 ponorogo	65
Tabel 4.3 jumlah guru MA Terpadu Hudatul Muna 2 ponorogo	66
Tabel 4.4 Data tenaga pendidik	66
Tabel 4.5 jumlah siswa MA Terpadu Hudatul Muna 2 ponorogo	67
Tabel 4.6 sarana dan prasarana	68
Tabel 4.7 hasil tes kemampuan awal	71
Tabel 4.8 hasil pengamatan guru pada siklus I	76
Tabel 4.9 hasil pengamatan siswa pada siklus II	78
Tabel 4.10 hasil nilai tes pada siklus I.....	79
Tabel 4.11 hasil observasi guru pada siklus II.....	85
Tabel 4.12 hasil observasi siswa pada siklus II.....	86
Tabel 4.13 hasil nilai tes pada siklus II	88
Tabel 4.14 perbandingan antara nilai siklus I dan II	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana pelaksanaan pembelajaran	109
Lampiran 2 Handout Materi, Instrumen Soal dan Jawaban	113
Lampiran 3 bukti rekaman kegiatan pembelajaran	145
Lampiran 4 lembar Observasi	146
Lampiran 5 surat izin penelitian	148
Lampiran 6 surat telah melakukan penelitian	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT. Berbudi luhur, dan berkepribadian luhur yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya. Dengan pengertian lain pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan bernegara.¹

Pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting dan paling strategis dalam menciptakan manusia untuk memiliki kemampuan intelektual dan berjiwa muslim². Untuk mencapai hal tersebut perlu kiranya sistem yang disampaikan dalam proses Pendidikan Agama Islam terutama metode dan sistem penyampaian guru dalam Kegiatan Belajar di kelas perlu menggunakan inovasi metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan. Sebagai agen pembelajaran guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar dan pendidik saja tetapi harus pula memiliki kemampuan

¹ Kharisul Watoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", *Ta'allum*, Vol.1, 1 (Juni 2013), 1.

² Arif Rahman Hakim, "Penggunaan Metode Pembelajaran *Role Playing* Dalam Membiasakan Akhlak Terpuji Siswa Kelas VII Mts FSM Tempurejo Tempuran Paron Ngawi Tahun Ajaran 2013/ 2014", *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam*, Vol.8, 1 (April 2014), 1.

dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara efektif dan efisien.³ Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang berkaitan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang diterapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Selanjutnya dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan

Sementara itu diketahui bahwa dengan perkembangan pendidikan, maka mendidik merupakan tugas berat dan memerlukan seseorang yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Mendidik adalah profesi yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Berdasarkan PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan: “Bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat dan bakat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.” Guna mewujudkan tujuan tersebut, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dalam setiap pembelajaran guru tersebut bisa menyampaikan materi kepada anak didik agar siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang paham dengan materi-materi tersebut.

Peneliti sebagai calon guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode. Apalagi pelajaran SKI yang banyak bercerita sering dianggap

³ Mukhlison Effendi, “Integrasi Pembelajaran *Active Learning* dan *Internet-Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Belajar”, *Ndwa*, Vol.2 (Oktober 2013), 2.

membosankan. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa lebih sering terlihat pasif sehingga mengakibatkan hasil nilai mata pelajaran SKI rendah atau di bawah KKM Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang guru sampaikan. Maka pelajaran SKI mestinya tidak hanya menggunakan metode yang konvensional saja, tetapi perlu inovasi dalam kegiatan pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁴ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut teori gastall, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 26 Januari 2022, tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Terpadu Hudatul Muna 2 masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan hasil ulangan harian siswa yang masih

⁴ Jihad, Asep. Haris, Abdul, Evslusi Pembelajaran, (Yogyakarta, Multi Prassindo,2012), 1415

belum mencapai maksimal. Dari siswa yang berjumlah 17 orang tercatat baru 8 siswa yang telah mencapai KKM. Kondisi lain yang terlihat pada kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan islam siswa kurang termotivasi dan berminat, dimana siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, suka tidur, mengganggu teman lain. Kuat dugaan hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum bervariasi. Guru cenderung suka mengajar dengan ceramah dan memberikan tugas saja dan lebih sering menggunakan papan tulis dan media gambar sebagai media ajar. Hal tersebut dapat menimbulkan kebosanan kepada siswa.⁵

Madrasah Aliyah Hudatul Muna merupakan lembaga pendidikan yang memiliki banyak siswa dari pondok pesantren hudatul muna. MA Hudatul Muna memiliki kebijakan yaitu melarang siswa yang bersekolah disana untuk membawa handphone sehingga mengakibatkan terbatasnya sumber belajar yang dimiliki. Selain itu, siswa yang juga berstatus santri dari pondok pesantren cenderung memiliki kebiasaan tidur di kelas karena padatnya jadwal yang dilakukan sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal.⁶ Oleh karena hal ini, maka sebagai pendidik haruslah memiliki strategi mengajar dan metode mengajar yang efektif sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal. Selain itu, pengajar juga harus dapat menumbuhkan semangat belajar siswa agar pembelajaran menjadi aktif.

Penulis menganggap sangat perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *jigsaw*. Hal yang mendasari peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah selain

⁵ Wawancara Dengan Guru Penguampu Mata Pelajaran SKI Kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo, 26 Januari 2022

⁶ Hasil Observasi Di Kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo, 20 Desember 2021

menyenangkan juga menciptakan suasana kompetitif baik antar individu maupun antar kelompok. Dalam hal ini, peneliti beranggapan bahwa jika suasana kondusif dan menyenangkan, siswa akan mudah memahami mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *jigsaw* adalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, setiap anggota siswa berhak menjadi ahli di kelompoknya, dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Adapun kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temanya yang kurang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Penerapan Metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar SKI di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran SKI
- b. kurangnya pemanfaatan sarana prasarana di sekolah dalam menunjang pembelajaran
- c. Metode pembelajaran SKI kurang efektif

2. Pembatasan masalah

Agar peneliti lebih terarah dalam menjawab rumusan masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya minat belajar siswa dalam

pembelajaran SKI serta metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran SKI kurang efektif sehingga kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Maka peneliti menggunakan metode *jigsaw learning* di kelas XI MA Hudatul Muna 2 ponorogo

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Langkah-Langkah metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo?
2. Apakah hasil penerapan strategi *jigsaw learning* dalam meningkatkan belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan prestasi belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan metode *jigsaw learning* dalam meningkatkan belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis memberikan dampak positif bagi siswa, guru/ peneliti dan sekolah, di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.

2. Praktis

- a) Bagi siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw learning* dalam pembelajaran
 - 2) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw learning* dalam pembelajaran sehingga siswa mengembangkan cara belajarnya
 - 3) Berkembangnya nilai karakter siswa, sehingga menjadi siswa yang berkarakter baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- b) Bagi guru
- 1) Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan siswa dalam menerima materi dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw learning*
 - 2) Mengintegrasikan nilai, karakter, moral dan hasil di kabupaten ponorogo dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw learning*
- c) Bagi sekolah
- Dengan menerapkan metode *jigsaw* ini guru dan siswa akan lebih mudah berinteraksi satu sama lain, maka dari itu akan lebih memudahkan dalam proses belajar mengajar baik didalam kelas maupun di luar kelas.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini, maka perlu adanya definisi operasional variabel yang bisa memberikan gambaran secara singkat agar interpretasi yang peneliti maksudkan sama dengan pembaca pahami ketika/setelah membaca skripsi ini. Untuk itu penulis akan memberikan definisi operasional tentang variabel yang diteliti dalam skripsi ini adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “Grekk”, yakni “metha” berarti melalui, dan “hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar.

2. Strategi Kooperatif tipe Jigsaw learning

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.⁸

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apresiasi dan abilitas. Dari dua pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil

⁷ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, 97.

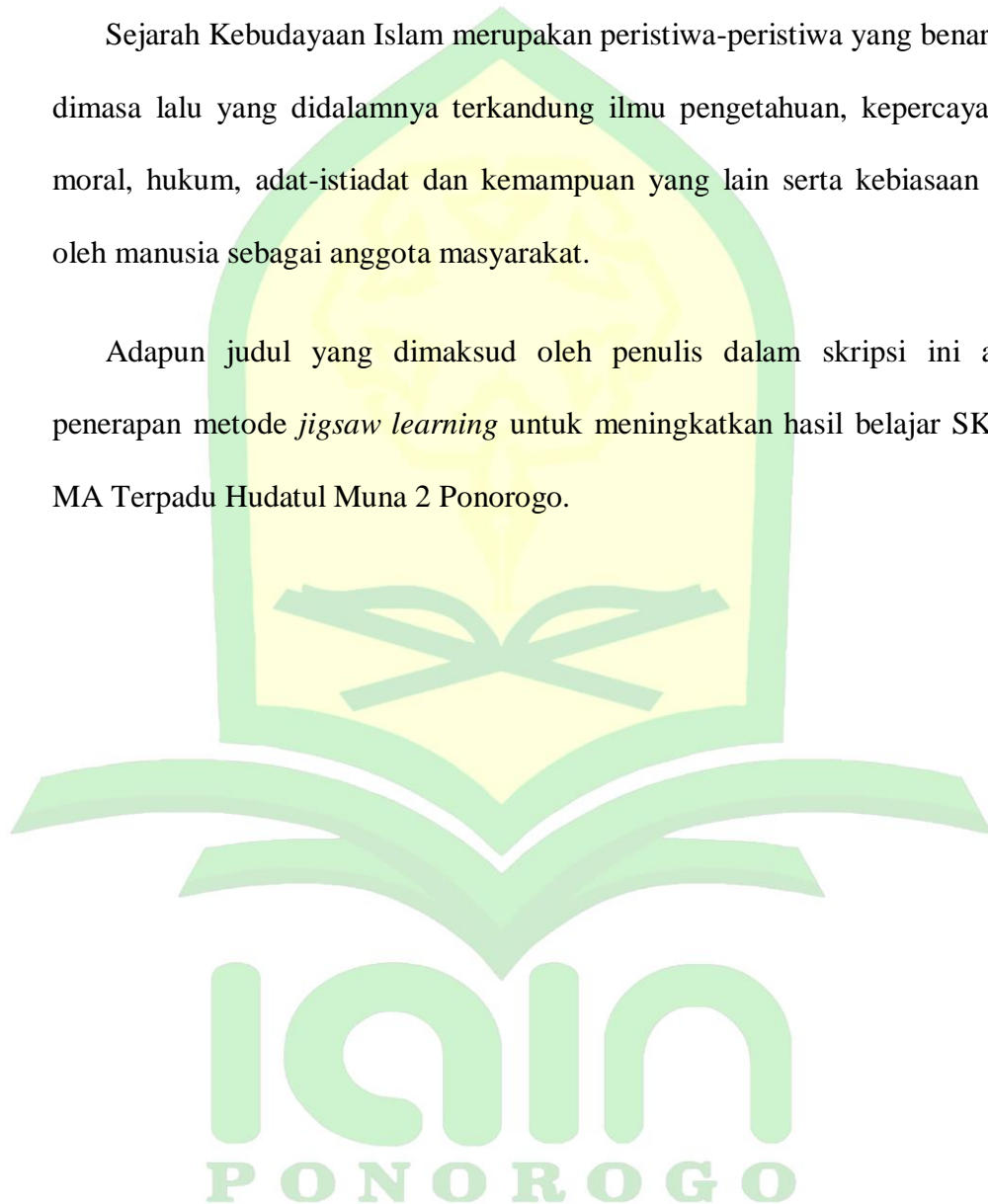
⁸ Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 87.

belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.⁹

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lalu yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Adapun judul yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini adalah upaya penerapan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar SKI kelas XI di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.



⁹ Jihad, Asep. Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran* ;(Yogyakarta:Multi Prassindo, 2012)..14-15

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode *Jigsaw Learning*

a. Pengertian metode *Jigsaw Learning*

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Grekk*”, yakni “*metha*” berarti melalui, dan “*hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerdarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan menurut kamus besar kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.¹¹

Belajar yang kooperatif menurut ahli bisa disimpulkan mengarah pada metode belajar yang siswanya bekerja sama di kelompok awal dan memberi informasi dilakukan dengan tujuan supaya teman sekelompoknya bisa untuk meningkatkan belajarnya diri sendiri dan belajar teman-teman pada kelompoknya. Dalam strategi pembelajaran kooperatif ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya *jigsaw*, *Teams Games Tournaments*, *Think Pair Share*, *discussion Group*, *Cooperative Review*, *Make a Match*, *STAD*.¹² Tapi dari metode tersebut penulis menitik beratkan pada metode tipe *jigsaw*. Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki

¹⁰ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 97.

¹¹ Peter Salim, Et-Al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), 1126.

¹² Afif Syaiful Mahmudin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Cooperative Learning Di Sekolah Dasar”, *QALAM Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 (Mei 2001), 89.

menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zig-zag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹³

Jigsaw ialah teknik bertukar kelompok lain tapi ada bedanya, yaitu murid menginformasikan sesuatu. Ini alternatif kalau ada materi belajar yang bisa dibagi.¹⁴ Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.¹⁵ Metode ini dipilih oleh guru bertujuan untuk mengefektifkan kerja kelompok, siswa sehingga pembelajaran dibangun dengan basis kelompok kecil dengan prinsip salih asah asih dan asuh antar teman sebaya dalam kelompok (terjadi tutor teman sebaya).¹⁶ Metode ini secara fundamental menuntut para guru untuk mengacak (*jigsaw*) para siswa yang tadinya merupakan kelompok yang homogen menjadi kelompok yang heterogen.¹⁷

Menurut Lie mengajar metode *jigsaw* adalah menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Metode *jigsaw* ini menitikberatkan kepada pembentukan dua kelompok, yaitu tim (terdiri dari tema yang heterogen) dan kelompok ahli (kelompok delegasi tim yang mempunyai topic yang sama). Kunci

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 217.

¹⁴ Milvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2012), 180.

¹⁵ Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 87.

¹⁶ Mulyadi Sri Kamulyan Dan Risminawati, *Model- Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar*, (Surakarta: PGSD FKIP UMS, 2006), 59.

¹⁷ Andi Stix & Frank Hrbek, *Guru Sebagai Pelatih Kelas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 94.

metode *jigsaw* ini adalah interdependensi: tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.¹⁸ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode *jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran berkelompok yang dapat mengajarkan atau menjelaskan kembali materi yang sudah ia pelajari di kelompok awal.

b. Langkah-langkah metode *jigsaw learning*

Menurut Elliot Aronson dalam Trianto, metode *Jigsaw* langkahnya sebagai berikut:¹⁹

- 1) Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- 2) Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- 3) Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.

¹⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik, Terjemahan Narulita Yusron*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 237.

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.

- 4) Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar (ahli) kembali ke kelompok semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar (ahli).
- 5) Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “home teams”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dari pendapat diatas, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe jigsaw antara lain siswa dikelompokkan dimana tiap kelompok terdiri 5-6 siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Tiap kelompok mempelajari materi yang berbeda-beda, dan semuanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada temannya sendiri ataupun kepada kelompok lainnya serta kegiatan belajar diakhiri dengan diskusi mengenai materi pelajaran yang baru saja dipelajari.

Ada beberapa unsur dasar dalam pengajaran kooperatif yang perlu diperhatikan

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

- 6) Siswa berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.



c. Prinsip-prinsip metode jigsaw learning

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, menurut Sanjaya antara lain:²⁰

- 1) prinsip ketergantungan positif positive Interdependence, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan;
- 2) tanggung jawab perseorangan individual accountability, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) interaksi tatap muka face to face promotion interaction, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lain.
- 4) partisipasi dan komunikasi participation communication, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

d. Karakteristik Teknik Pembelajaran Jigsaw

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.

Pembelajaran kooperatif jigsaw telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif jigsaw terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikemukakan adalah sebagai berikut.²¹

- 1) Belajar bersama dengan teman.
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- 3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
- 4) Belajar dari teman yang berbeda kelompok.
- 5) Belajar dalam kelompok kecil.
- 6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
- 7) Keputusan tergantung pada siswa sendiri.
- 8) Siswa aktif.

²¹ Kisworo, Endy. Penulisan Skripsi. Surakarta : UNS Press.2009

Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Johnson mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebagai berikut.²²

- 1) Terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok.
 - 2) Dapat dipertanggungjawabkan secara individu.
 - 3) Heterogen.
 - 4) Berbagi kepemimpinan.
 - 5) Berbagi tanggung jawab.
 - 6) Menekankan pada tugas dan kebersamaan.
 - 7) Membentuk keterampilan sosial.
 - 8) Peran guru mengamati proses belajar siswa.
 - 9) Efektivitas belajar tergantung pada kelompok.
- e. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode *jigsaw learning*
- Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan metode kooperatif tipe jigsaw untuk pembelajaran di sekolah, kegiatan tersebut antara lain,
- 1) membaca, para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi,
 - 2) diskusi Kelompok-Ahli, para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok- kelompok ahli.
 - 3) laporan tim, para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya.
 - 4) tes, para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik.

²² Johnson dan Johnson. 2005. *Cooperative Learning*. Diakses <http://www.cooperation.org/> diakses tanggal 21 Februari 2010.

5) rekognisi tim, skor tim dihitung.

f. Kelemahan dan kelebihan Metode *Jigsaw Learning*

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihan adalah:²³

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain
- 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- 3) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
- 4) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- 5) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai akan merasa minder apabila digabungkan dengan anak yang pandai.

Langkah-langkah metode *jigsaw learning* dibagi menjadi empat tahapan yaitu²⁴ :

- 1) Menyampaikan tujuan belajar dan membangkitkan motivasi
- 2) Menyajikan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasi disertai dengan penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk lain
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar
- 4) Mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok dan kerja ditempat duduk masing-masing.

²³ Abdul Majid,. *Strategi Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya, 2013), 184

²⁴ *Ibid* ,185

2. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk tentang pemikiran a. Gagne, hasil belajar berupa :²⁵

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan, maupun tulisan. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif kecakapan menyalurkan dan menyerahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap serupa dengan kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasi

²⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem*. (Pustaka Pelajar 2009-2014),5-7

nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas untuk terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁶

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah pembuatan atau kinerja (performance). Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :

²⁶ Jihad, Asep. Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Prassindo, 2012), 14- 15

- 1) Pengetahuan tentang fakta
- 2) Pengetahuan tentang prosedural
- 3) Pengetahuan tentang konsep
- 4) Pengetahuan tentang prinsip Keterampilan juga terdiri dari empat katagori, yait:
 - a) Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
 - b) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
 - c) Keterampilan beraksi atau bersikap
 - d) Kemampuan berintraksi

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apresiasi dan abilitas. Dari dua pertantnyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.²⁷

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil karya yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Sudjana berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-

²⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Multi Prassindo, 2012),14-15

kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Tujuan hasil belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil belajar tes mengenai materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam tujuan belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup

segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.²⁸

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :²⁹

- 1) Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan kemampuan

²⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Multi Prassindo, 2012), 14-15

²⁹ Max Darsono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (IKIP Semarang Press, 2000), 315

yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Ada tiga bagian macam hasil belajar yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.³⁰ Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

- 1) Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah :
Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas).
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah-langkah berikutnya, baik

³⁰ Sudjana, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Partisipasif*, (Bandung,Falah, 2001), 327

baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk perjurusan (sebagai bimbingan).

- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai diagnosis yang membantu guru menemukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.³¹ Dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya diberi tindakan untuk mengatasinya. Dengan penilaian guru dapat juga mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya diberi tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Salah satu tindakan yang bisa digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik untuk mengetahui respons peserta didik terhadap pembelajaran bisa dengan penyusunan instrumen berupa angket atau koesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan (3- 5) yang isinya bagaimana perasaan atau sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

³¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*. (Jakarta Rajawali Pers. 2013), 68-69

5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemampuan belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat rendah. Dari peta tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, maka guru dan sekolah dapat menyusun program untuk meningkatkan kemajuan hasil belajar peserta didik.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Didalamnya anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda tersebut selalu saja terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik.

a) Lingkungan Alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik.³² Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus

³² Drs, Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 143-144

diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.³³

b) Lingkungan Sosial Budaya

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Begitu pula dengan anak didik. Mereka tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Sebagai contoh interaksi di sekolah, baik sesama teman, guru, dan sebagainya. Pada lingkungan ini, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan sosial budaya bagi anak didik, harus diterapkan sebuah peraturan yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi untuk anak didik. Hal ini dalam mendidik rasa tanggung jawab dan menghormati peraturan.

Lalu, yang harus diperhatikan dalam lingkungan sosial budaya ini adalah lingkungan dimana anak didik belajar. Misalkan sekolah diusahakan jauh dari keramaian, seperti pabrik, pasar, arus lalu lintas, bangunan dan sebagainya. Karena ini akan menyebabkan anak didik tidak berkonsentrasi dalam belajar.

2) Faktor Instrumental

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program

³³ Drs, Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 44

yang lebih rinci dan jelas sarasanya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.³⁴

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dengan baik tidaknya program yang dirancang. Perbedaan kualitas program pun akan membedakan kualitas pengajaran. Salah satu program yang dipandang harus dilakukan adalah program bimbingan dan penyuluhan. Karena program ini mempunyai andil besar dalam keberhasilan belajar anak di sekolah. karena tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam belajar. Dengan program bimbingan dan penyuluhan inilah anak didik akan bisa memecahkan apa yang menjadi permasalahannya.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Selain fasilitas,

³⁴ Drs, Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 143-147

sarana pun tidak boleh diabaikan. Misalkan perpustakaan. Lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar anak didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriu ilmu yang merupakan sahabat karib anak didik³⁵. Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan. Misalkan LCD dan sebagainya. Karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

d) Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah. Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukseskan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas anak didik.

3) Faktor Kondisi Fisiologis

a) Keadaan Fisik

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, menurut Noehi Nasution Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-

³⁵ Drs, Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 150

anak yang tercukupi gizinya; mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

b) Kondisi Panca Indra

Tidak kalah penting, kondisi panca indra juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Karena sebagian besar anak belajar dengan membaca, mendengar, dan melakukan observasi dan sebagainya. Jika panca indra terganggu, ini akan mempengaruhi hasil belajar dan proses belajar anak didik.³⁶

4) Faktor Psikologis

a) Minat

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa menurut Slameto (1991: 182) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh³⁷. Biasanya, anak yang minat terhadap suatu kegiatan atau hal, dia cenderung akan lebih cepat memahaminya. Misalkan, jika minatnya di matematika, dia akan cenderung bernilai tinggi di mata pelajaran tersebut. Maka, tugas seorang guru harus menjadi fasilitator yang baik dalam hal ini. Karena akan berdampak dalam proses dan hasil belajar siswa.

b) Kecerdasan

Raden Cahaya Prabu, seorang ahli berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi anak berkembang pesat pada usia balita dan mulai menetap

³⁶ Drs, Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 156

³⁷ *Ibid*. 157

pada akhir masa remaja. Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Karena anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, begitu sebaliknya. Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar anak didik. Dijelaskan dari IQ, sekitas 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dari 90-100, cenderung akan menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran.³⁸

c) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Mengingat motivasi adalah motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi, diperlukan dorongan dari luar, agar anak didik mempunyai motivasi belajar. Karena ketika motivasi belajar anak tinggi, akan menentukan hasil yang dicapai.

d) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan, ada tiga tujuan utama yang harus dicapai. Yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai anak didik, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Adapun tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan penguasaan kemampuan kognitif adalah, persepsi, mengingat, dan berfikir.

³⁸ Drs, Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 165-170

Adapun persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui inilah, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan. Sedangkan mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya dari masa lampau atau berasal dari pesan-pesan dari masa lampau. Dan berfikir adalah kelangsungan tanggapan yang dibarengi dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir.

e. Tujuan dan Manfaat Hasil Belajar

Tujuan penilaian dan hasil belajar peserta didik adalah : ³⁹

- 1) Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.
- 2) Mengecek kecapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai komponen tertentu.
- 3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta

³⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*, (Jakarta Rajawali Pers 20130), 68-71

didik yang masih dibawah standar (KKM). Sedangkan manfaat penilaian hasil belajaryang dilakukan guru adalah :

- 5) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka kemampuan hasil belajar peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui. ⁴⁰

Sedangkan manfaat hasil belajar peserta didik adalah:

- 1) Memberikan umpan balik bagi peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Artinya dengan melakukan penilaian maka dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan informasi materi yang belum dikuasai peserta didik.
- 2) Membantu kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar sekaligus kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga dapat dilakukan program selanjutnya melalui pengayaan atau remedial.
- 3) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
- 4) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik

⁴⁰ Kunandar, Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum). (Jakarta Rajawali Pers 20130, 68-71)

penilaian berakibat informasi tingkat pencapaian yang harus diperoleh peserta didik tidak akurat.

3. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti sendiri-sendiri. Dari ketiga kata tersebut setidaknya ada 2 kata yang diuraikan untuk membangun sebuah pengertian dari sejarah kebudayaan islam, yakni sejarah dan kebudayaan.⁴¹ Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejarah (ilmu) diartikan sebagai “pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dimasa lampau.”⁴²

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.”⁴³ Kebudayaan adalah “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat.”⁴⁴ menurut Ahli antropologi E.B. Taylor dalam bukunya “Primitive Culture”, yang menyebutkan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”⁴⁵

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 139.

⁴² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 794.

⁴³ Joko Tri Prasetya Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 131

⁴⁵ Joko Tri Prasetya Dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 29

Jadi dari pengertian sejarah dan kebudayaan diatas bisa diambil pengertian bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lalu yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Tujuan mata pelajaran SKI di madrasah aliyah

Pembelajaran SKI mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka senang hati mengikuti tingkah laku para nabi dan orang shalh dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi orang islam bagi yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang benar
- 3) Studi sejarah dapat mengembagkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme, dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya
- 4) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti rosul.
- 5) Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan islam seluruh dunia.

⁴⁶ Thoha, Chabib Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 222-2223

c. Ruang lingkup Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai SKI saja (history of islamic culture). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama islam dan kebudayaan (history and islamic culture). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja dalam islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak hanya nabi, sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama', intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:⁴⁷

- 1) Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah
- 2) Kepemimpinan umat setelah Rosulullah SAW wafat.
- 3) Perkembangan islam periode klasik / zaman keemasan (pada tahun 650 M – 1250 M).
- 4) Perkembangan islam pada abad pertengahan / zaman kemunduran (1250 M– 1800 M).
- 5) Perkembangan islam pada masa modern / zaman kebangkitan (1800 M - sekarang).
- 6) Perkembangan islam di indonesia dan dunia.

⁴⁷ Lampiran Menteri Agama RI, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 2008, 80

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pada literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan membandingkan titik perbedaannya sehingga memberikan penjelasan kajian penelitian yang berbeda dari penelitian yang lalu. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya dilakukan oleh :

Shanti Anggrayani dengan judul “Penerapan Metode *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMAN 04 Kaur”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan memenuhi KKM. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari setiap siklus, pada pra siklus rata-rata nilai ketuntasan belajar klasikal siswa 63,16 (11 siswa) dengan persentase 36,66%, pada siklus I rata-rata nilai ketuntasan belajar klasikal siswa 66 (15 siswa) dengan persentase 50% dan pada siklus II jumlah rata-rata nilai ketuntasan belajar klasikal siswa adalah 85,66 (25 siswa) dengan persentase 83,33%.

Dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, terbukti dengan menggunakan metode *jigsaw* telah meningkatkan prestasi siswa SMAN 04 Kaur. Sebagai hasilnya siswa mampu menerima materi yang di sampaikan dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Hal ini adanya perubahan hasil belajar khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam.⁴⁸

⁴⁸ Anggrayani Shanti, “Penerapan Metode *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMAN 04 Kaur”.

Roichatul Muntasyiroh dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Jigsaw" (Studi Kasus Di Kelas Viii C Smp Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa siklus. Pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw, terdapat peningkatan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dibuktikan bahwa prestasi siswa pada saat sebelum pelaksanaan siklus ketuntasan siswa dengan nilai rata-rata 68.3 pada siklus I prestasi siswa meningkat dengan rata-rata 77.26 sedangkan pada siklus II prestasi siswa meningkat dengan rata-rata 81.46.⁴⁹

Fauzan Faza dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Penerapan Strategi Jigsaw Learning Peserta Didik Kelas Va Sdit Permata Insani (Islamic School) Pasar Kemis Tangerang Banten Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran jigsaw yang diterapkan pada mata pelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VA SDIT Permata Insani (Islamic School). Hal ini dilihat dari adanya peningkatan pada siklus I sampai siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw.

Saat pra siklus ketuntasan siswa hanya mencapai 29,2%, yaitu 7 siswa, dengan nilai rata-rata 67.08 dan siswa yang belum tuntas mencapai 17 siswa 70,8%. Pada Siklus I pertemuan pertama rata-rata hasil test siswa adalah 69,37 siswa yang mencapai ketuntasan 11 siswa dengan persentase 45,8%, sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 13 siswa dengan persentase 54,2%. Pada Siklus I pertemuan kedua dilihat dari rata-rata hasil test siswa adalah 74,58, siswa yang mencapai ketuntasan 16 siswa dengan persentase 66,7%

⁴⁹Muntasyiroh Roichatul, "Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Jigsaw" (Studi Kasus Di Kelas Viii C Smp Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang)

sedangkan siswa 8 yang belum tuntas hanya peserta didik dengan persentase 33,3%. Pada Siklus II rata-rata hasil test siswa adalah 79,58 siswa yang mencapai ketuntasan 21 siswa dengan persentase 87,5% sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 3 siswa dengan persentase 12,5% .⁵⁰

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode *jigsaw learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran tertentu, perbedaan antara ketiga penelitian tersebut yaitu objek yang diteliti, skripsi shanti Anggrayani di SMA 04 Kaur kelas X mata pelajaran pendidikan agama islam, Roichatul Muntasyiroh di SMP Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang kelas VIII dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Jigsaw, Fauzan Faza di SDIT kelas Va Tangerang dan dapat digaris bawahi, penelitian sebelumnya terdapat tema yang membahas penerapan metode, hasil belajar, dan peningkatan hasil belajar. Adapun penelitian ini membahas mengenai penerapan metode *jigsaw learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas XI di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan metode *jigsaw learning*.

C. Kerangka Berpikir

Berangkat dari landasan teori dan telaah penelitian terdahulu di atas dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Dalam pendidikan keberhasilan belajar siswa merupakan hal yang sangat penting. Selain dari hasil belajar, dari segi proses belajar juga merupakan hal yang sangat penting. Hal ini terkait dengan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap mata

⁵⁰ Faza Fauzan, peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran SKI melalui penerapan strategi *jigsaw learning* peserta didik kelas Va SDIT Permata Insani Pasar kemis Tangerang Banten Tahun ajar 2019/200

pelajaran SKI. Pada kondisi awal sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pembelajaran SKI di MA Terpadu hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo masih didominasi oleh pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Dengan penggunaan metode konvensional yang berkepanjangan ini, menyebabkan siswa merasa cepat bosan dan akhirnya berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dan hasil belajar SKI siswa. Jika dibiarkan hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal dan siswa terkesan menjadi pasif, karena selama proses pembelajaran kurang terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota yang lain. Metode kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan antara lain dapat menumbuhkan kreativitas, rasa tanggung jawab, keberanian menyampaikan pendapat, kemandirian belajar, rasa percaya diri dan kepemimpinan siswa.

Setelah guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan siswa akan lebih aktif, terjalin interaksi antar siswa maupun guru dengan siswa. Pada kondisi akhir diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat. Bertolak dari kerangka berfikir tersebut maka melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

1. Jika pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *jigsaw learning* bisa berjalan dengan baik, maka hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas XI di MA Terpadu Hudatul Muna akan semakin meningkat.

2. Jika pembelajaran dengan menggunakan strategi *jigsaw learning* bisa berjalan dengan baik, maka keaktifan siswa dalam belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas XI di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo akan semakin meningkat.

Adapun kerangka berpikir penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut :



D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 ponorogo pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang suatu hal yang peristiwa tersebut terjadi di suatu kelompok yang dituju dan hasilnya dapat langsung diterapkan pada kelompok yang bersangkutan. Karakteristik atau ciri utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi serta kerja sama antara peneliti dengan anggota grup target. Penelitian tindakan merupakan salah satu taktik pemecahan persoalan yang memanfaatkan tindakan konkret pada bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sembari jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan duduk perkara. Dalam persoalan oihak-pihak yang terlibat pada aktivitas tersebut bisa saling mendukung satu sama lain. Dapat diketahui bahwasanya penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap proses kegiatan yang disengaja ditimbulkan dan terjadi dalam sebuah kelas.⁵¹

Adapun obyek tindakan yang akan diamati peneliti yaitu kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan metode jigsaw learning. Model Penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dilandasi atas tatanan pokok bahwa terdapat 4 komponen yaitu.

1. Perencanaan/ *planning*
2. Tindakan/ *acting*
3. Pengamatan/ *observ*
4. Refleksi/ *reflecting*

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, 15th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

B. Setting Subjek Penelitian Tindakan Kelas

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di sebuah lembaga pendidikan wilayah Ponorogo yaitu di MA Terpadu Hudatul Muna 2 yang beralamat di Jalan Yos Sudarso Nomor 2B, brotonegaran Ponorogo. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwasanya lokasi penelitian belum pernah menjadi obyek penelitian dengan materi yang sama, dan diharapkan dapat memberi manfaat bagi lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu peneliti memilih MA Terpadu Hudatul Muna 2 sebagai tempat penelitian dalam judul penerapan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar ski siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo waktu penelitian

Penelitian ini dimulai pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dengan ketentuan 1 kali pertemuan dilakukan dalam satu minggu. Penentuan jadwal terkait dengan hari dan waktu dalam penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan kalender akademik yang berlakuan di Madrasah dan sesuai dengan mata pelajaran SKI Kelas XI

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek pelaku penelitian adalah mahasiswa semester 8, sedangkan subjek penerima penelitian adalah peserta didik kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022. Dengan jumlah peserta didik 18 siswa didominasi peserta didik perempuan dengan 14 siswa dan 4 siswa laki-laki. Pemilihan peserta didik kelas XI dikarenakan kelas XI merupakan tahapan berkembangnya kemampuan berpikir kreatif yang semakin luas. Alasan lain memilih kelas XI sebagai

subjek penelitian adalah mayoritas peserta didik masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan penerapannya metode *Jigsaw learning* peserta didik bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan catatan bukti atau keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.⁵² Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pernyataan verbal peserta didik yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses penerapan metode *jigsaw learning* dan pemahaman materi.
2. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan peneliti di Madrasah terhadap aktifitas belajar peserta didik.
3. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran selama peneliti.
4. Hasil gambar pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sumber data merupakan suatu pokok bahasan dari tempat dimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data pendukung atau dokumen dan lain-lain yang mana tentunya disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.⁵³ Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi terkait data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh

⁵² Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010).

⁵³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*

mana keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang diberikan dengan diterapkannya penggunaan metode *jigsaw learning* dalam pembelajaran SKI.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpulan data. Sumber data tersebut adalah data hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain, data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari Kepala Madrasah dan MA Hudatul Muna Ponorogo. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas, sejarah, lokasi, dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes⁵⁴

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati penelitian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung pada obyek penelitian. Observasi ini merupakan jenis observasi partisipan yang mana peneliti ikut dalam kegiatan-kegiatan di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti datang MA Hudatul Muna Ponorogo untuk terlibat dalam aktivitas kelas XI ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat penelitian yang terkait dengan implementasi metode belajar

⁵⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*(Yogyakarta; Pustaka Blejar,2010), 45-46

Jigsaw learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, apakah efektif atau tidak.

Teknik observasi bertujuan untuk mencari data mengenai kenyataan yang ada di lokasi penelitian, yang dimaksudkan dengan observasi di sini adalah peneliti mencari data dengan tidak menggunakan pertanyaan melainkan dengan mengandalkan indra penglihatan untuk mengamati setiap proses pembelajaran terhadap objek penelitian. Observasi ini akan digunakan untuk mengumpulkan data aktifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih seperti tingkah laku, cara belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan memerlukan jawaban lisan. Pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Narasumber atau pihak yang diwawancarai yaitu peserta didik yang bersangkutan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melaksanakan penelitian yang oleh peneliti dimasukkan di bagian latar belakang.

Wawancara ini mempunyai tujuan untuk dapat mengintruksi mengenai orang lain maupun orang yang bersangkutan (responden) tentang kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lainnya. Hasil wawancara sehubungan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran fikih, kerja sama, dan respon siswa terhadap pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu

jenis wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah disiapkan sebelumnya, termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Namun dalam pelaksanaannya, materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung, wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu instrumen lembar tes, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi dari instrumen ini adalah:

Tabel 3.1

Kisi-kisi instrumen tes

No	Kopetensi Dasar	Indikator	Bentuk Soal	Nomer soal
1	1.10.menghayati lahirnya tokoh pembaru adalah kehendak Allah Swt.	peserta didik mampu menyusun konsep pembaruan dalam islam	Pilihan Ganda	1,2
2	2.10. mengamalkan sikap responsif terhadap perubahan	peserta didik mampu membandingkan konteks sosial politik dari tokoh-tokoh pembaruan islam	Pilihan Ganda	7,8,9
3	3.10. menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam islam dan ide-ide pemabruanya	peserta didik mampu membandingkan dan menilai ide-ide pembaruan islam dari para tokoh	Pilihan Ganda	4,5,6,12,13,14

		pembaruan islam		
4	4.10. mengidentifikasi permasalahan, sudut pandang serta argumen dari para tokoh pembaru islam dan ide pemikirannya	peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai positif gerakan pembaruan islam dalam bidang kehidupan politik, sosial, budaya, dan pendidikan islam	Pilihan Ganda	3,10,11,15

Tabel 3.1

Kisi-kisi instrumen observasi

No.	Hal yang diamati	skor			
		1	2	3	4
1.	penguasaan materi: a. kelancaran menjelaskan materi b. kemampuan menjawab pertanyaan c. keragaman pemberian contoh				
2.	sistematika penyajian: a. ketuntasan uraian materi b. uraian materi mengarah pada tujuan c. urutan materi sesuai dengan SK-KD				
3.	penerapan metode: a. ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan				

	c. mudah diikuti siswa				
4.	<p>penggunaan media:</p> <p>a. ketepatan memilih media dengan materi</p> <p>b. keterampilan menggunakan media</p> <p>c. media memperjelas terhadap materi</p>				
5.	<p>performance:</p> <p>a. kejelasan suara yang diucapkan</p> <p>b. kekomunikatifan pemateri dengan siswa</p> <p>c. keluwesan sikap pemateri dengan siswa</p>				
6.	<p>pemberian motivasi:</p> <p>a. keantusiasan dalam mengajar</p> <p>b. kepedulian terhadap siswa</p> <p>c. ketepatan pemberian reward dan punishman</p>				

Keterangan:

3,50 – 4,49 : sangat baik

2,50 – 3,49 : baik

1,50 – 2,49 : cukup

0,1 – 1,49 : kurang

Tabel 3.3

Kisi-kisi instrumen wawancara

no	rumusan masalah	pertanyaan	indikator	informan
1	bagaimana pendapat peserta didik mengenai pembelajaran menggunakan metode jigsaw learning.	bagaimana pendapat peserta didik mengenai pembelajaran menggunakan metode <i>jigsaw learning</i> ?	pendapat, pengalaman	Siswa
2	bagaimana pendapat guru mata pelajaran mengenai pembelajaran menggunakan metode jigsaw learning.	bagaimana pendapat guru mengenai metode <i>jigsaw learning</i> tersebut ?	pendapat, pengalaman, efisien	Guru
3	kendala apa saja yang dialami guru dan peserta didik dalam penggunaan metode jigsaw learning dalam pembelajaran SKI	kendala apa saja yang dialami pesertadidik serta guru dalam menerapkan metode pembelajaran tipe jigsaw learning ?	kendala	Guru dan Siswa

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik analisis data

Analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian, analisis data merupakan hal penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan. Analisis non statistik digunakan untuk data yang kualitatif. Dalam hal ini

penelitian kualitatif mengajak untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Permasalahannya dilihat dari berbagai segi. Sedangkan analisis statistik dilakukan terhadap data yang bersifat kuantitatif.⁵⁵

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yang ditinjau akan dideskripsikan sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama observer dan pemberian tes individual pada setiap siklus. Selain itu peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa akan dikategorikan sesuai tinjauan masing-masing. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui deskripsi data pada setiap aspek yang ditinjau. Data yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas ini berupa keaktifan dan hasil belajar siswa setiap siklusnya. Setelah pelaksanaan tindakan, kemudian dilakukan pengolahan/analisis terhadap data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan tersebut. Data yang diperoleh berupa data hasil observasi dan tes hasil belajar pada akhir siklus. Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif.

Data kuantitatif pada penelitian ini berupa hasil skor pada nilai hasil belajar siswa. Data kuantitatif tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti, tanpa melakukan analisis dan membuat

⁵⁵ Muhadi, *penelitian tindakan kelas panduan wajib bagi pendidik*, (Yogyakarta; shira media, 2011), 27

kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam statistik deskriptif, akan dikemukakan cara-cara penyajian data dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, piktogram, penjelasan kelompok melalui modus, mean, dan variasi melalui rentang dan simpangan baku⁵⁶. Hasil belajar siswa dan hasil skor pada lembar observasi berupa data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik deskriptif. Hal yang lebih penting adalah statistik deskriptif dapat digunakan untuk memaknai data statistik kelas.

Analisis keaktifan belajar siswa digunakan untuk mengukur sejauh mana keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan melalui penilaian menggunakan lembar observasi. Analisis hasil skor pada lembar observasi menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif tersebut berupa angka-angka yang disajikan akan dideskripsikan kemudian dianalisis secara kualitatif. Pada analisis keaktifan belajar siswa, data kualitatif dianalisis dengan langkah-langkah Analisis keaktifan belajar siswa digunakan untuk mengukur sejauh mana keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan melalui penilaian menggunakan lembar observasi. Analisis hasil skor pada lembar observasi menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif tersebut berupa angka-angka yang disajikan akan dideskripsikan kemudian dianalisis secara kualitatif. Pada analisis keaktifan belajar siswa, data kualitatif dianalisis dengan langkah-langkah

Untuk menghitung persentase atau nilai dari skor yang diperoleh menggunakan rumus berikut:

⁵⁶ Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan R&D*, (Bandung ;alfabeta, 2015), 21

$$\text{presentase keaktifan siswa} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana daya serap siswa selama mengikuti peajaran yang telah dilakukan melalui tes hasil belajar. Analisis terhadap hasil evaluasi belajar siswa dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan menentukan rata-rata nilai tes. Rata-rata nilai tes diperoleh dari penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada dikelas tersebut. Pemberian skor tes didasarkan pada jumlah jawaban yang benar pada saat evaluasi. Angka skor yang digunakan dari skala 0 sampai skala maksimal 100.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{jumlah butir jawaban yang benar}}{\text{jumlah butir soal}} \times 100$$

$$\text{Rata - rata nilai siswa} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Sedangkan rumus yang digunakan dalam menghitung presentase jumlah siswa yang dapat mencapai KKM adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase ketuntasan siswa} = \frac{\text{jumlah siswa} \geq \text{KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kategori skor observasi

3,50 – 4,49 : sangat baik

2,50 – 3,49 : baik

1,50 – 2,49 : cukup

0,1 – 1,49 : kurang

Dan untuk menghitung nilai yaitu, Bernar soal + 5 kemudian dikali 5

2. Indikator Keberhasilan

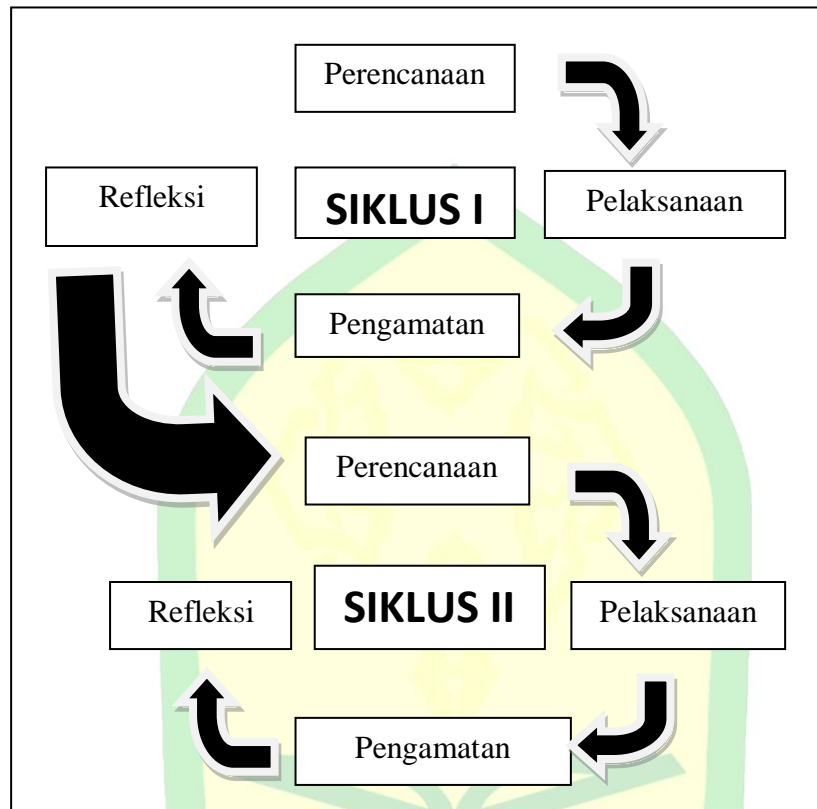
Suatu tindakan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah pada hasil observasi keaktifan dan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan tindakan tersebut yaitu:

- a. Keaktifan belajar dikatakan aktif apabila rata-rata persentase siswa mencapai 75%.
- b. Hasil belajar dikatakan berhasil apabila peningkatan hasil belajar siswa hingga 75% siswa di kelas memenuhi kriteria ketuntasan Minimum yaitu 76.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu guna memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk siklus. Siklus penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Taggart, dimana setiap siklusnya memiliki 4 kegiatan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*).⁵⁷

⁵⁷ Agus Salim dan Mahmudi, *Modul Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian* (Banten: Modul Peningkatan Kompetensi Guru PAI, 2015), 51.



Rancangan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pertama mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi, yang kedua merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan metode *Jigsaw learning*, dan yang ketiga membuat lembar observasi dan instrumen wawancara untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada tahap ini adalah menyusun rancangan dari siklus per siklus. Setiap siklus direncanakan secara matang dari berbagai aspek, waktu, tenaga, material dan sebagainya. Hal-hal yang direncanakan antaran lain pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan langkah-langkah

pembuatan *Jigsaw learning* untuk memperlancar proses pembelajaran SKI di kelas, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika metode *Jigsaw learning* diterapkan, serta mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan tindakan kelas. Peneliti menerapkan pembelajaran fiqih dengan metode mind mapping berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Rencana tindakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Berinteraksi.
- c. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi.
- d. Melakukan analisis data.

3. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dengan pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan mengamati, menggali dan mendokumentasikan semua indikator yang terjadi selama proses penelitian yaitu mengamati aktifitas belajar peserta didik dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti yang menerapkan metode *jigsaw learning*.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Semua hasil yang diperoleh dari pengamatan dikumpulkan dan dianalisis

kembali oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai tujuan yang diharapkan atau masih perlu adanya perbaikan. Setelah melakukan analisis pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II karena indikator keberhasilan belum tercapai, dan seterusnya sampai indikator keberhasilan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menganalisis hasil pekerjaan peserta didik.
- b. Menganalisis hasil wawancara.
- c. Menganalisis lembar observasi penelitian

Dengan hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti dan sebaliknya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Rancangan Siklus 2

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran SKI. Tindakan yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini setelah memperoleh refleksi dari siklus pertama..

1. Tahap Perencanaan

Pertama mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi, yang kedua merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan metode *Jigsaw learning*, dan yang ketiga membuat lembar observasi dan instrumen wawancara untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada tahap ini adalah menyusun rancangan dari siklus per siklus. Setiap siklus direncanakan secara matang

dari berbagai aspek, waktu, tenaga, material dan sebagainya. Hal-hal yang direncanakan antara lain pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan langkah-langkah pembuatan *Jigsaw learning* untuk memperlancar proses pembelajaran SKI di kelas, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika metode *Jigsaw learning* diterapkan, serta mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan tindakan kelas. Peneliti menerapkan pembelajaran fiqih dengan metode mind mapping berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Rencana tindakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Berinteraksi.
- c. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi.
- d. Melakukan analisis data.

3. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dengan pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan mengamati, menggali dan mendokumentasikan semua indikator yang terjadi selama proses penelitian yaitu mengamati aktifitas belajar peserta didik dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti yang menerapkan metode *jigsaw learning*.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Semua hasil yang diperoleh dari pengamatan dikumpulkan dan dianalisis kembali oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai tujuan yang diharapkan atau masih perlu adanya perbaikan. Setelah melakukan analisis pada siklus II, penelitian dilanjutkan ke siklus III karena indikator keberhasilan belum tercapai, dan seterusnya sampai indikator keberhasilan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menganalisis hasil pekerjaan peserta didik.
- b. Menganalisis hasil wawancara.
- c. Menganalisis lembar observasi penelitian

Dengan hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti dan sebaliknya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Hudatul Muna adalah salah satu deretan pondok yang ada di Ponorogo Jawa Timur. Tepatnya berada di jantung kota 1 Km arah selatan dari alon-alon Ponorogo, yang berlokasi di Jenes Brotonegaran Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Pendiri pondok ini adalah KH. Qomarudin Muftie yang berasal dari Kembang Sawit Madiun. Dari silsilah bapaknya, beliau putra dari KH. Muftie bin K. Hasan Munadi bin Mbah Kondho bin Kyai Ageng Rendeng Kincang Madiun, adapun silsilah dari ibunya, beliau putra dari ibu Sringatun binti KH. Umar Pucang Anom bin Kyai Kamil Tegal Sari Jetis Ponorogo.

Beliau lahir pada tahun 1936, beliau menempuh pendidikan di SR (Sekolah Rakyat) pada tahun 1944 di pagi hari, sedangkan sorenya beliau masuk MI Diniyah (Madrasah Ibtidaiyah) Ngujur yang diasuh KH. Ali Rahmat, pada saat itu pula beliau sering mondok kilatan Ramadhan di pondok Bacem Kebon Sari Madiun yang diasuh oleh KH. Adnan. Setelah tamat MI beliau melanjutkan ke MTs. Diniyah Ponpes Subulul Huda Kembang Sawit yang diasuh oleh KH. Munirul Ikhwan. Selesai di MTs beliau berangkat mondok di Ponpes Al-Hidayah Lasem yang diasuh oleh KH. Maksum. Selama di Lasem beliau juga mengaji kepada KH. Masduki, KH. Fathurrahman, KH. Baidhowi, dan KH. Bisri Musthofa Rembang.

Pada tahun 1962 beliau boyong dari pondok tersebut dan pada tanggal 28 April tahun 1964 beliau mempersunting Nyai Saudah binti KH. Thoyyib Jenes Ponorogo. Pada saat inilah beliau total boyong dari tanah kelahirannya ke Jenes pada tanggal 27 Ruwah 1964 dengan diikuti 35 santri kelas 3 dan 4 Aliyah Pondok Subulul Huda Kembang Sawit.

Baru selang beberapa waktu kemudian pada tanggal 12 Syawal 1964 berdirilah Ponpes Hudatul Muna dengan diiringi madrasah Pagi Miftahul Huda. Pada saat ini beliau turut serta mewarnai pendidikan di Ponorogo. Hingga mencapai masa-masa kejayaannya yaitu antara tahun 1972 sampai tahun 1980, yaitu untuk Ibtida' terdiri dari kelas 1 sampai kelas 4 sedangkan untuk Tsanawiyah dari kelas 1 sampai kelas 3 yang semuanya terdiri dari dua kelas. Jumlah keseluruhan santri mencapai 325 santri yang bermukim di 13 kamar. Beliau wafat pada tanggal 12 Rajab 1409 H, dengan meninggalkan 11 anak. Persembahan beliau dalam mendidik masyarakat :

1. Mendirikan pondok pesantren sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat akan ilmu agama sekaligus membangun masyarakat yang berakhlak mulia.
2. Mencetak generasi-generasi yang loyal terhadap agama yang aktif dalam organisasi masyarakat, seperti adanya pengurus harian MWC NU di seluruh kecamatan di Kabupaten Ponorogo adalah alumni pondok Jenes.
3. Gedung dan masjid yang masih aktif dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan ibadah, pendidikan dan sosial, seperti adanya TPQ The Best Quran, Mts Terpadu Hudatul Muna, MA Terpadu Hudatul Muna, Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadiat, Lembaga Peduli Anak Yatim dan Dhu'afa' dan lain-lain.

Pondok Hudatul Muna dua yang diasuh oleh KM. Munirul Djanani QM putra pertama KH. Qomarudin Muftie, KM. Muslih Al-Baroni (Alm) dan KM. Fauzi Muhtarom keduanya putra mantu KH. Qomarudin Muftie yang meneruskan perjuangan pendiri dan melakukan terobosan-terobosan yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekarang ini dengan terbukti berdirinya MTs, MA Terpadu, SMK Teknologi Informatika dan lain-lain.

Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna Ponorogo dengan nomor statistik madrasah (NSM) 131235020032 dan NPSN 20584501 bersatus madrasah swasta, berdiri sejak tahun 2003 merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Ponorogo.

Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo menempati areal seluas ±1ha dataran rendah wlayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Saat ini MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo memiliki 5 kelas rombongan belajar dengan 65 orang siswa kelas 1 sampai kelas 3. keberadaan siswa ini dilayani oleh 23 guru (1 berstatus PNS dan 22 orang berstatus non PNS), Sejak berdiri tahun 2003 MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo dipimpin oleh KM. Muslih Al Baroni, M.Pd.I sampai meninggal 2012.

Setelah sepeeninggal kepala Madrasah untuk kepala Madrasah sementara dipegang oleh Ibu Siti Roudlotun Nikmah, M.Pd.I samapai tahun 2015 dan sejak tahun 2015 diangkatlah KM. Amirul Hadi Amrul Huda, S.Pd.I selaku Kepala MA Terpadu Hudatul Muna, dan sekarang dipimpin oleh M. Kholiq nuraini selaku kepala madrasah MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.⁵⁸

1. Visi

Adapun visi dari MA terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo yaitu Terbentuknya pribadi muslim yang tangguh, terampil, berwawasan luas serta berakhlaqul kharimah.

⁵⁸Dokumen Profil MA Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo Tahun 2001

Tabel 4.1

Tabel visi MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

Terbentuknya pribadi muslim yang tangguh	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki aqidah ahlussunnah wal jama'ah yang kuat - Mengetahui dasar aqidah dan amaliyah yang dianut dengan dalil aslinya (Al-Qur'an, hadist, dan kitab-kitab pesantren) - Mempunyai lisan yang fasih dalam bacaan Al-Qur'an menurut qiro'ah Imam Hafsh dengan sanad guru yang muttashil - Mengetahui dan menghafal hadits-hadits yang berkaitan dengan kehidupan - Mempunyai amaliyah ubudiyah yang shohih
Terbentuknya pribadi muslim yang terampil	<ul style="list-style-type: none"> - Terampil menjadi <i>public speaker</i> - Terampil mengoperasikan komputer dan internet - Terampil dalam menjalankan hidup (<i>life skill</i>)
Terbentuknya pribadi muslim yang berwawasan luas	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai jiwa literasi - Mempelajari kitab kuning pesantren - Mengembangkan jiwa seni
Terbentuknya pribadi muslim yang berakhlaqul karimah	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Amanah - Disiplin - Bertanggung jawab - Mandiri - Ta'dhim kepada Masyayikh dan guru - Bekerjasama - Gotong royong - Rasa ingin selalu belajar dan mengembangkan diri

2. Misi

Sedangkan misi Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 Ponorogo adalah

- a. Mencetak kader umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.;
- b. Menciptakan siswa-siswi yang terampil, memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu bersaing secara islami.
- c. Meningkatkan siswa-siswi dalam pola berfikir, pengendalian diri, dan keikutsertaannya dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara.
- d. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan warga madrasah dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Tujuan Lembaga

Tujuan Madrasah Aliyah secara bertahap akan di monitoring, di evaluasi, dan di kendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Aliyah yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut:

- a. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
- b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- c. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- d. Menyenangi dan menghargai seni.
- e. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
- f. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga atherhadap bangsa dan tanah air.

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, tujuan khusus MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik.
- b. Meningkatkan bakat dan prestasi belajar
- c. Meningkatkan dan mendayagunakan sarana prasarana
- d. Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan
- e. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler
- f. Meningkatkan keikutsertaan kegiatan diluar madarasah.⁵⁹

4. Identitas Madrasah

Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna Ponorogo dengan nomor statisik madrasah (NSM) 131235020032 dan NPSN 20584501 bersatus madrasah swasta, berdiri sejak tahun 2003 merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Ponorogo.

Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo menempati areal seluas ±1ha dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Saat ini MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo memiliki 5 kelas rombongan belajar dengan 65 orang siswa kelas 1 sampai kelas 3. keberadaan siswa ini dilayani oleh 23 guru (1 berstatus PNS dan 22 orang berstatus non PNS). Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 Ponorogo dapat dihubungi via Telephone/ faks: 0352-487217.

⁵⁹ Dokumen, Visi Misi MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo, 2021

5. Struktur pengurus

Tabel 4.2
Struktur pengurus

1	Kepala Sekolah	M.Qholiq nur aini, S.Pd
2	Waka Kurikulum	Hariyanto
3	Waka Kesiswaan	Rafiq sa'adah, S.Pd.I
4	Waka Sarpras	Hidayatul Anwaroti, S.Pd.I
5	Bendahara	Choiriyah, S.Pd
6	Tata Usaha	Sugiyanto
7	Ka Perpustakaan	Ngatiah, S.S
8	Wali Kelas 10	Kristian Wibisono, S.Pd
9	Wali Kelas 11	Hidayatul Anwaroti, S.Pd.I
10	Wali Kelas 12	Ngatiah, S.S
11	Bk	M. Usman

6. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sarana itu berupa peralatan, perabot dan bahan yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses pendidikan, khususnya belajar mengajar. Sedangkan, Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan.⁶⁰

⁶⁰ Dokumen Sarana Dan Prasarana MA Terpadu Hudatul Muna 2, Jenes Ponorogo 2021

Tabel 4.6
Sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana	Kondisi
kantor guru	baik
ruang kelas	baik
peralatan laboratorium	baik
masjid	baik
lapangan olahraga	baik
perpustakaan	baik
gedung	baik
UKS	baik
lab komputer	baik
proyektor	baik
toilet	baik

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo ini dibagi menjadi 3 yaitu ekstrakurikuler wajib, ekstrakurikuler pilihan dan satu ekstrakurikuler program Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

Ekstrakurikuler wajib yaitu extra yang harus diikuti oleh semua siswa-siswi MA terpadu Hudatul Muna 2 yaitu ekstrakurikuler pramuka dan muhadhoroh, ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan setiap hari kamis sore sedangkan muhadhoroh dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Dan yang selanjutnya MA terpadu Hudatul Muna juga menawarkan extra pilihan sesuai minat siswa-siswinya diantaranya ada extra

banjari, kaligrafi dan kelas bahasa, Pelaksanaan ekstra pilihan yaitu saat jam ke 7-8 setiap hari senin. Dilakukan secara bersama-sama dengan ruangan yang berbeda.

Dan yang terakhir yaitu ekstrakurikuler Al-Qur'an yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September, waktunya dari jam ke 1-4 setiap hari. Setelahnya program Al-Qur'an masuk pada jadwal madrasah setiap hari sabtu dan ahad jam ke 1-4. Untuk kegiatan tahfidz dan binnadhior langsung sinkron dengan kegiatan kepengsantrenan.

B. Paparan data penelitian

Paparan data penelitian digunakan untuk menyajikan karakteristik hasil data utama dari proses penelitian yang dilakukan dan sesuai dengan topik yang sudah direncanakan, yang kemudian dilaksanakan dan diamati pada proses penelitian tindakan, paparan data didapat dari data dan sumber data dari proses penelitian melalui observasi, tes serta wawancara, hal tersebut bisa dilihat dari data dibawah ini.

1. Paparan data pra penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Terpadu Hudatul Muna 2. MA Terpadu Hudatul Muna 2 beralamatkan di Jenes Ponorogo. Paparan data pra penelitian dilakukan setelah melewati tahap ujian seminar proposal yang ditandai dengan lembar pengesahan yang telah ditanda tangani oleh penguji. Kemudian lembar pengesahan tersebut diserahkan kepada fakultas untuk diberikan surat izin penelitian lapangan di lokasi yang telah ditentukan pada Tanggal 3 Februari 2022.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menemui pihak yang berwenang di madrasah tersebut yaitu kepala madrasah yang sebelumnya sudah membuat janji untuk bertemu. Ketika bertemu peneliti meminta izin secara langsung kepala madrasah beserta menyerahkan surat izin dari kampus untuk melakukan penelitian di

madrasah tersebut pada tanggal 3 Februari 2022. Penelitian dilakukan di kelas XI dengan subjek penelitian berjumlah 17 siswa. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus saat melakukan proses pembelajaran pada siklus pertama peneliti melakukannya di tanggal 21 Mei 2022, dan siklus kedua dilakukan pada 29 Mei 2022.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai partisipan/guru metode *Jigsaw Learning* dan rekan sejawat untuk membantu mengamati aktivitas siswa dan mendokumentasikan proses pembelajaran yaitu Nabila Septania. Pada tanggal 19 Maret 2022, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru kelas pada pra siklus. Masalah yang ditemukan ketika memulai pembelajaran, guru tidak melakukan apersepsi dan pre tes, padahal dengan mengadakan apersepsi, pembelajaran akan menyenangkan karena siswa akan termotivasi untuk menerima bahan ajar yang baru sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif, kreatif, dan efektif.

Dalam mengajar guru masih menggunakan metode mengajar konvensional yaitu ceramah, siswa kurang aktif karena siswa hanya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan dan mencatat apa yang ditulis dipapan tulis. Kegiatan pembelajaran banyak di dominasi oleh para guru, setelah menjelaskan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mencatat apa yang telah diterangkan. Kegiatan selanjutnya siswa disuruh mengerjakan soal-soal yang dibuat oleh guru. Bila telah selesai hasil pekerjaannya dikumpulkan untuk diperiksa. Kegiatan penutup adalah guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas selama pembelajaran dan menyuruh siswa untuk mempelajari kembali dirumah materi yang telah dijelaskan.

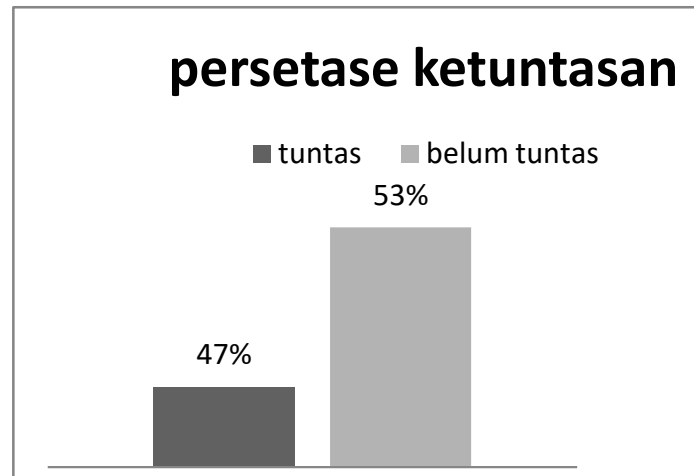
Adapun untuk memperoleh nilai siswa yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{jumlah butir jawaban yang benar}}{\text{jumlah butir soal}} \times 100$$

Tabel 4.7

Berikut ini daftar nilai tes kemampuan awal

NO	NAMA SISWA	KKM	NILAI	TUNTAS	BELUM TUNTAS
1	Alfita Amalia Ftma H	75	60		✓
2	Cholifatun Nisa	75	60		✓
3	Della Putri Cahya	75	80	✓	
4	Deya Cahya Melsandi	75	85	✓	
5	Dhukho Fatimatuz Zahro'	75	60		✓
6	Habibburohman Amin	75	70		✓
7	Hasna Endang S	75	80	✓	
8	Lazuardi Wahid	75	65		✓
9	Mustika Rifatul Alya Abid	75	90	✓	
10	Navi Nur Vajeri	75	75	✓	✓
11	Nindia Esa Suci Ilyasa	75	70		✓
12	Novita Safitri	75	80	✓	
13	Nurul Al Fauzi	75	60		✓
14	Risma Damayanti	75	50		✓
15	Sevi Mei Wulandari	75	80	✓	
16	Siti Durotul Farida	75	75	✓	
17	Tri Bariroh Ma'sumah	75	80	✓	
JUMLAH		1.275	1.210	8	9
RATA-RATA		75	71,176		
Ketuntasan Belajar				47,058%	52,941%
Katagori				sedang	



Dari data diatas,dapat dilihat siswa yang sudah tuntas hanya 8 anak dan yang belum tuntas 9 anak peneliti dapat menghitung tingkat ketuntasan siswa dengan rumus:

$$\text{Siswa yang Tuntas} : \frac{8}{17} \times 100\% = 47,058\%$$

$$\text{Siswa yang belum Tuntas} : \frac{9}{17} \times 100\% = 52,941\%$$

Dari data di atas sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti mengadakan tes kemampuan awal yaitu dengan nilai rata-rata, Nilai rata-rata yang didapat pada tes kemampuan awal ini yaitu 71 berarti dengan kategori rendah karena dibawah persentase. Nilai yang paling rendah adalah 60, sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah ketuntasan 9 siswa, dan yang mendapat nilai di atas ketuntasan ada 8 orang siswa dari 17 siswa. Dari hasil *pre-test* diatas bahwa siswa dalam mengerjakan soal-soal dari guru masih sangat rendah. Karena siswa setiap kali belajar yang berperan aktif hanya guru saja dan siswa bersifat pasif.

2. Paparan data penelitian

Pengamatan di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 ponorogo tentang penerapan metode *jigsaw learning* dalam meningkatkan hasil belajar SKI siswa kelas XI dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilengkapi dengan seperangkat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pegangan guru agar melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kompetensi ajaranya. Pada proses pembelajaran siklus I akan dilakukan oleh peneliti selaku pendidik pada hari sabtu 21 mei 2022, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 mei 2022. Dalam satu siklus memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan ,observasi, dan refleksi. Oleh karena itu hasil belajar siklus dari keempat tahapan ddpadit dilihat sebagai berikut:

a. Siklus 1

Pada penelitian di siklus 1 ini dilakkan dengan empat tahapan yaitu : perencanaan , pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

1) Perencanaan

Perencanaan yang matang sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat siswa agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada tahap ini peneliti menggunakan rencana tindakan berikut untuk membuat dan menyiapkan rencana penerapanya:

- a) Perencanaan metode *jigsaw learning* akan dirangkai dan diterapkan dalam bentuk RPP (terlampir). RPP ini dibuat oleh peneliti dengan refrensi dari madrasah yang materinya diberikan langsung oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti juga mempersiapkan lembar pengamatan dan strategi

pembelajaran. Serta mempersiapkan pula alat dan media yang digunakan. Seperti buku cetak sebagai sumber materi, spidol, dan soal-soal Latihan.

- b) Membagi 17 siswa menjadi 5 kelompok tiap siswa dalam satu kelompok diberikan materi yang tidak sama (kelompok asal) dan kemudian anggota kelompok / tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang diberikan, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi pembahasan didepan kelas

Tahap perencanaan juga didukung hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran terkait materi yang dimasukkan dalam proses penelitian tindakan kelas ini, peneliti juga memberikan sedikit gambaran terkait metode yang akan diterapkan saat penelitian dan guru mata pelajaranpun memberikan respon yang baik dan juga memberi masukan agar sabar dalam menghadapi karakter-karakter siswa yang berbeda-beda .

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan (aksi) Siklus I berlangsung pada hari sabtu, 21 Mei 2022 pukul 11.00 WIB. Fase ini berjalan setelah fase perencanaan yang matang. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai guru pembelajaran dengan menerapkan metode Jigsaw Learning pada materi “biografi tokoh tokoh pembaruan dalam islam”. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga fase yaitu kegiatan persiapan (awal),

kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penyelesaian). Fase-fase ini sesuai dengan RPP yang dibuat.

Kegiatan persiapan yang dilakukan guru pada siklus pertama pembelajaran yaitu guru menyapa dan memulai pelajaran, guru mengajak siswa berdoa, guru menanyakan keadaan siswa, dan guru memanggil nama-nama siswa melalui daftar hadir, guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya “Ada yang tau siapa saja tokoh pembaruan dalam islam?”. Dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya guru memberikan pengarahan tentang metode yang digunakan pada pertemuan kali ini yaitu menggunakan metode *jigsaw learning*, dan guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang disebut kelompok asal setiap anggota diberikan materi yang berbeda. dan kemudian anggota kelompok / tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang diberikan, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi pembahasan didepan kelas.

Peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Selanjutnya peneliti memberikan apresiasi kepada siswa yang bertanya dan menjawab dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa semangat sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dan semangat untuk berfikir, menganalisis, dan bertindak tanpa ragu atau takut dalam menyampaikan aspirasi.

Sebagai kegiatan penutup, peneliti mengajak siswa menyimpulkan hasil kerja diskusi mereka. Kemudian memberikan soal Latihan secara tulisan. Dilanjutkan mengucapkan hamdalah, doa, dan salam

3) Pengamatan

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis dari pengamatan yang dilakukan Guru mata pelajaran sebagai observer selama pembelajaran berlangsung, dilihat dari aktifitas guru dan siswa, dan tes yang telah diberikan. Dengan hasil sebagai berikut.

a. Hasil observasi aktifitas guru

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap aktifitas guru selama pembelajaran maka diperoleh hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang Di Nilai	Skor
1	Kegiatan pendahuluan	4
2	Penyampaian materi kepada siswa	4
3	Penciptaan suasana kondusif	3
4	Kemampuan menerapkan metode <i>jigsaw learning</i>	4
5	Bimbingan dan arahan guru terhadap siswa	4
6	Memberikan pertanyaan	4

7	Tanggung jawab guru terhadap tugas	4
8	Ketepatan guru untuk mengajar	3
9	Cara mengadakan evaluasi	3
Jumlah		33
Rata-Rata		3,6

Peneliti melakukan pengamatan dengan mengajukan 9 aspek yang dinilai. Dimana setiap poinnya menunjukkan segala kegiatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan belajar mengajar menggunakan *jigsaw learning* berlangsung. Dengan skor tertinggi 4 poin. Pada aspek nomor 3, 8, dan 9 menunjukkan skor 3. Sedangkan yang lainnya memperoleh skor 4 yang berarti sempurna. Pada tabel di atas menunjukkan jumlah skor yang diperoleh pada hasil pengamatan aktivitas guru adalah 33 dari jumlah total skor 36. Kemudian rata-rata yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru pada siklus I ini adalah 3,6 dari total rata-rata 4. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *jigsaw learning* pada siklus I masuk kategori sangat baik. Sehingga terdapat asumsi dari peneliti mengenai metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Hasil observasi aktifitas siswa

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktifitas siswa. Berikut adalah hasil observasi terhadap aktifitas siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan metode *jigsaw learning*.

Tabel 4.9

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Sikus II

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Keseriusan Siswa Dalam Belajar	3
2	Keaktifan Siswa Dalam Kelas	3
3	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Pelajaran	4
4	Keberanian Siswa Dalam Bertanya	3
5	Kemampuan Siswa Memahami Perintah Guru	4
6	Terciptanya Suasana yang Kondusif Dan Menyenangkan	3
7	Tanggungjawab Terhadap Tugas	3
8	Ketepatan Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas	3
9	Kemandirian Siswa Dalam Belajar	3
Jumlah		29
Rata-Rata		3,2

Pada tabel diatas terdapat 9 aspek yang dinilai. Setiap aspek dinilai melalui pengamatan atau observasi peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan siswa dari observer pada siklus I, beberapa aspek pengamatan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek pengamatan meliputi: keberhasilan belajaran siswa, sikap dan perilaku siswa dan keaktifan siswa. Melalui tabel diatas pula dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* dapat menciptakan kemampuan siswa dalam memahami materi dan memahami

perintah guru. Pada tabel menunjukkan skor 4 pada indikator tersebut. Dengan aspek lainnya memperoleh skor 3, maksudnya masuk pada kategori sedang.

Pada tabel tersebut juga menunjukkan jumlah skor yang diperoleh dari pengamatan atau observasi peneliti, yaitu 29 dari skor total 36. Sehingga rata-rata yang diperoleh dari pengamatan tersebut adalah 3,2 dari total rata-rata 4. Maka menunjukkan pada tahap atau kategori baik.

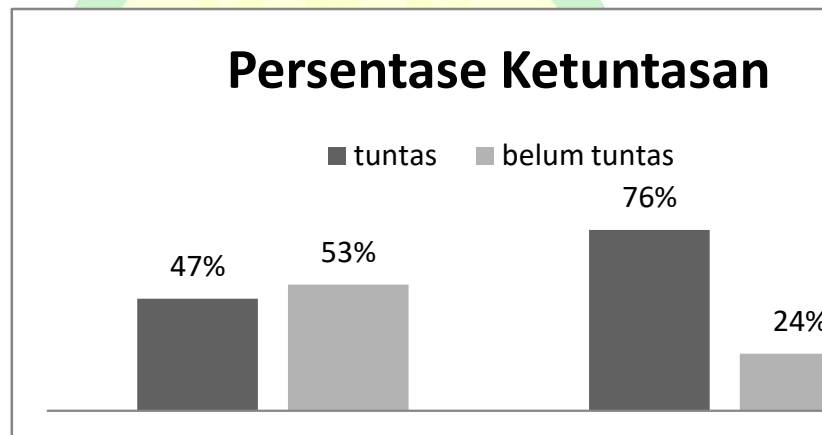
c. Nilai tes siklus pertama

Tabel 4.10

Hasil nilai tes pada siklus I

No	Nama Siswa	Nilai pra siklus	KKM	Nilai siklus I	Tuntas	Belum tuntas
1	Alfita Amalia Ftma H	60	75	75	✓	
2	Cholifatun Nisa	60	75	70		✓
3	Della Putri Cahya	80	75	85	✓	
4	Deya Cahya Melsandi	85	75	80	✓	
5	Dhukho Fatimatuz Zahro'	60	75	80	✓	
6	Habibburohman Amin	70	75	75	✓	
7	Hasna Endang S	80	75	80	✓	
8	Lazuardi Wahid	65	75	70		✓
9	Mustika Rifatul Alya Abid	90	75	80	✓	
10	Navi Nur Vajeri	75	75	85	✓	
11	Nindia Esa Suci I	70	75	75	✓	
12	Novita Safitri	80	75	90	✓	
13	Nurul Al Fauzi	60	75	75	✓	
14	Risma Damayanti	50	75	60		

15	Sevi Mei Wulandari	80	75	85	✓	
16	Siti Durotul Farida	75	75	65		✓
17	Tri Bariroh M	80	75	90	✓	
Jumlah		1.220	1.275	1.320	13	4
Rata-Rata		71,764	75	77,647		
Ketuntasan Belajar					76,470	23,529
					%	%
Katagori		sedang				



Melalui tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat keberhasilan dalam pembelajaran melalui metode *jigsaw learning* adalah sedang. KKM dari mata pelajaran tersebut adalah 75. Nilai terendah pada siklus I yaitu 60, sedangkan nilai tertinggi menunjukkan nilai 90. Dengan jumlah siswa yang tuntas 13 siswa dan siswa yang belum tuntas adalah 4 siswa persentase pada pembelajaran siklus I dihitung dengan rumus berikut ini :

Siswa yang tuntas : 13 siswa

Siswa yang belum tuntas : 4 siswa

Presentase :

Siswa yang tuntas : $\frac{13}{17} \times 100\% = 76,470\%$

Siswa yang belum tuntas : $\frac{4}{17} \times 100\% = 23,529\%$

Terdapat peningkatan siswa yang tuntas jika dibandingkan dengan pra siklus. Pada pra siklus menunjukkan 47% siswa yang tuntas, kemudian meningkat menjadi 76% siswa yang tuntas. Selanjutnya terdapat penurunan persentase siswa yang tidak tuntas. Dari 52% siswa tidak tuntas pada pra siklus kemudian menurun menjadi 23% siswa tidak tuntas pada siklus I. Secara otomatis terdapat pula peningkatan jumlah dan rata-rata skor dari pra siklus dan siklus I. Pada pra siklus jumlah skor memperoleh 1.215 kemudian meningkat pada siklus I yaitu 1.275. Sedangkan rata-rata pada pra siklus menunjukkan 71 dan meningkat menjadi 77 pada siklus I.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa jika menggunakan metode *jigsaw learning* dengan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan dari metode tersebut

4) refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.⁶¹ Refleksi merupakan upaya untuk melihat proses tindakan apa yang belum sesuai dengan rencana tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK).

⁶¹ Mu'alimin, *penelitian tindakan kelas*, (Pasuruan: Ganding Pustaka, 2014), 21

Proses pembelajaran siklus I merupakan perbaikan kekurangan yang terdapat di pra siklus. Dari pengamatan yang diperoleh peneliti dan observer, antusias siswa menerima materi pelajaran sudah baik, karena sebagian siswa sudah memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh peneliti dengan menggunakan metode *jigsaw learning* akan tetapi masih ada sebagian siswa yang masih belum memahami materi yang disampaikan peneliti sehingga masih perlunya dilakukan pada observasi siklus II. Dari hasil lembar observasi siklus I, juga terjadi peningkatan yang baik, dan hasil evaluasi juga telah terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas atau siswa yang sudah melebihi KKM (52%). Dan siswa yang belum tuntas yaitu (47%). Dari siklus I peneliti merasa masih kurang dengan hasil yang diperoleh dan masih dapat ditingkatkan dengan penguasaan *strategi jigsaw learning* yang dipahami dengan baik.

b. Siklus II

Siklus ini dilakukan untuk memperkuat hasil data yang telah didapatkan pada siklus sebelumnya, dan supaya siswa nantiya akan lebih mampu untuk mengerjakan dan memahami materi pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan dalam siklus II.

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya dapat ditemukan catatan yang mana peserta didik pada siklus I masih ada sebagian siswa yang masih belum memahami materi yang disampaikan peneliti dan pada siklus II ini guru tetap menyiapkan RPP sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas dan memberikan soal tes kepada peserta didik diakhir

pembelajaran. Selain itu menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan sama seperti pada siklus I.

Perencanaan yang lebih matang sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat siswa pada siklus II ini agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada tahap ini peneliti menggunakan rencana tindakan berikut untuk membuat dan menyiapkan rencana penerapannya:

- a) Perencanaan metode *jigsaw learning* akan dirangkai dan diterapkan dalam bentuk RPP (terlampir). RPP ini dibuat oleh peneliti dengan refrensi dari madrasah yang materinya diberikan langsung oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti juga mempersiapkan lembar pengamatan dan strategi pembelajaran. Serta mempersiapkan pula alat dan media yang digunakan. Seperti buku cetak sebagai sumber materi, spidol, dan soal-soal Latihan.
- b) Dalam siklus II ini guru Membagi 17 siswa menjadi 5 kelompok tiap siswa dalam satu kelompok diberikan materi yang tidak sama (kelompok asal) dan kemudian anggota kelompok / tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang diberikan, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi pembahasan didepan kelas.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan (aksi) Siklus II berlangsung pada Hari Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 11.00 WIB. Fase ini berjalan setelah fase perencanaan yang matang. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai guru pembelajaran dengan menerapkan metode *Jigsaw Learning* pada materi “Pemikiran Tokoh Tokoh Pembaruan Dalam Islam”. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga fase yaitu kegiatan persiapan (awal), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penyelesaian). Fase-fase ini sesuai dengan RPP yang dibuat.

Kegiatan persiapan yang dilakukan guru pada siklus kedua pembelajaran yaitu guru menyapa dan memulai pelajaran, guru mengajak siswa berdoa, guru menanyakan keadaan siswa, dan guru memanggil nama-nama siswa melalui daftar hadir, guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya “ada yang masih ingat siapa tokoh tokoh pembaruan dalam islam?” Guru menyampaikan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya guru memberikan pengarahan tentang metode yang digunakan pada pertemuan kali ini yaitu menggunakan metode *jigsaw learning*, dan guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang disebut kelompok asal setiap anggota diberikan materi yang berbeda. Dan kemudian anggota kelompok / tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang diberikan, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi pembahasan didepan kelas.

Sebagai kegiatan penutup guru menyampaikan hasil diskusi yang telah mereka sampaikan. Untuk data yang dijadikan kesimpulan, guru memberikan soal post *test*. Siswa mengerjakan lembar soal secara individu. Serta mempersilakan siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan dipahami. Terakhir, memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat belajar. Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

3) Pengamatan / Observasi

a) Hasil observasi aktifitas guru

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamat yang dilakukan terhadap aktifitas guru saat proses pembelajaran maka diperoleh hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Kegiatan Pendahuluan	4
2	Penyampaian Materi Kepada Siswa	4
3	Penciptaan Suasana Kondusif	3
4	Kemampuan Menerapkan Metode <i>Jigsaw Learning</i>	4
5	Bimbingan Dan Arahan Guru Terhadap Siswa	4
6	Memberikan Pertanyaan	4
7	Tanggung Jawab Guru Terhadap Tugas	4
8	Ketepatan Guru Dalam Mengajar	4
9	Cara Mengadakan Evaluasi	4
Jumlah		35
Rata-Rata		3,8

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan *jigsaw learning* pada siklus II mengalami perkembangan yang signifikan. Rata-rata yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan 3.8. jika dibandingkan dengan rata-rata siklus I yaitu 3.6, maka pada siklus ini meningkat 0,2. Terdapat perkembangan pada aspek ketepatan guru dalam mengajar dan cara mengadakan evaluasi terhadap siswa.

Pada siklus I kedua aspek tersebut mendapat skor 3, kemudian pada siklus II menunjukkan skor 4 yang artinya sempurna. Sehingga pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo meningkat.

b) Hasil observasi aktifitas siswa

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamat yang dilakukan terhadap aktifitas siswa saat proses pembelajaran maka diperoleh hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Keseriusan Siswa Dalam Belajar	4
2	Keaktifan Siswa Dalam Kelas	4
3	Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Pelaran	4
4	Keberanian Siswa Dalam Bertanya	4
5	Kemampuan Siswa Memahami Perintah Guru	4
6	Terciptanya Suasana Yang Kondusif Dan	3

	Menyenangkan	
7	Tanggung Jawab Terhadap Tugas	4
8	Ketepatan Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas	3
9	Kemndirian Siswa Dalam Belajar	4
Jumlah		34
Rata-Rata		3,7

Melalui siklus II ini beberapa indikator mengalami peningkatan skor dari 3 menjadi 4. Yaitu pada indikator keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam kelas, keberanian siswa dalam bertanya, terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan, dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

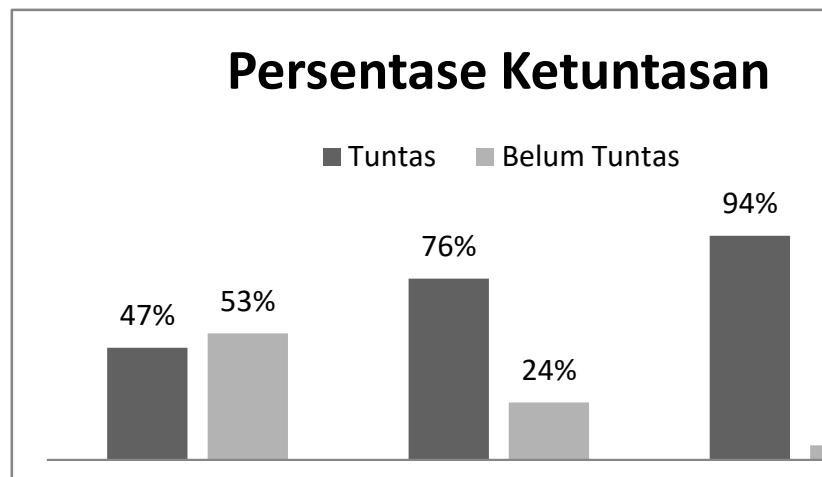
Pada tabel diatas pula dapat dibandingkan dengan hasil pada siklus I. terdapat perkembangan yang signifikan jumlah nilai yang diperoleh. Pada siklus I jumlah nilai menunjukkan 29, sedangkan pada siklus II menunjukkan 34. otomatis terdapat peningkatan pula pada rata-rata yang diperoleh. Pada siklus I rata-rata yang diperoleh menunjukkan 3,2 sedangkan pada siklus II menunjukkan 3,7. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

c) Nilai siklus II

Tabel 4.13

Hasil Nilai Tes Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	KKM	Nilai Siklus II	Tuntas	Belum Tuntas
1	Alfita Amalia F	60	75	75	85	✓	
2	Cholifatun Nisa	60	70	75	95	✓	
3	Della Putri C	80	85	75	85	✓	
4	Deya Cahya Melsandi	85	80	75	75	✓	
5	Dhukho Fatimatuz Z	60	80	75	80	✓	
6	Habiburohman Amin	70	75	75	90	✓	
7	Hasna Endang	80	80	75	75	✓	
8	Lazuardi W	65	70	75	70		✓
9	Mustika Rifatul	90	80	75	80	✓	
10	Navi Nur V	75	85	75	95	✓	
11	Nindia Esa S	70	75	75	75	✓	
12	Novita Safitri	80	90	75	95	✓	
13	Nurul Al Fauzi	60	75	75	75	✓	
14	Risma D	50	60	75	80	✓	
15	Sevi Mei W	80	85	75	80	✓	
16	Siti Durotul F	70	65	75	85	✓	
17	Tri Bariroh M	80	90	75	80	✓	
Jumlah		1.220	1.320	1.275	1.400	16	1
Rata-Rata		71,764	77,647	75	82,352		
Ketuntasan Belajar						94,117	5,882
Katagori		Rendah	Sedang		Tinggi		



Dari data diatas, peneliti dapat menghitung tingkat ketuntasan yaitu:

Siswa yang tuntas: 16

Siswa yang tidak tuntas : 1

Persentase ketuntasan sebagai berikut :

$$\text{Siswa yang tuntas} : \frac{16}{17} \times 100 = 94,117\%$$

$$\text{Siswa yang belum tuntas: } \frac{1}{17} \times 100 = 5,882\%$$

Pada siklus II ini terdapat peningkatan yang signifikan pada jumlah siswa yang tuntas pada pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 jenes Ponorogo. Hasil persentase siswa yang tuntas menunjukkan 94,117. Dengan jumlah 16 siswa bersetatus tuntas.

4) Refleksi

Dari tabel siklus II di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa bisa mengatasi segala permasalahan dan kesulitan sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada saat pemberian evaluasi, siswa sudah menunjukkan peningkatan nilai yang lebih baik dari siklus sebelumnya, siswa yang belum tuntas hanya ada 1 anak dan siswa yang sudah tuntas yaitu 16 anak. Sehingga siklus II ini bisa dikatakan memuaskan dan juga bisa dikatakan berhasil. Dari hasil data observasi bahwa penerapan metode jigsaw terbukti telah meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.

Tabel 4.14

Perbandingan antara siklus I dan siklus II

No	Tindakan	Kategori	siswa yang tuntas	nilai rata rata	ketuntasan belajar	
					tuntas	belum
1	Siklu I	sedang	13	75	52,941%	47,058%
2	Siklus II	tinggi	16	82	94,117%	5,882%

Dari tabel di atas, persentase analisis hasil belajar siswa pada siklus I dan II, dengan nilai rata-rata, persentase skor yang dicapai dan ketuntasan belajar siswa sebesar dengan tingkat keberhasilan yang artinya tinggi. Pada siklus I terdapat 9 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan angka 75. Sedangkan pada siklus II terdapat 16 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan 82. Sehingga terdapat perkembangan atau peningkatan

siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang meningkat secara signifikan. Maka penelitian ini tidak diteruskan pada siklus selanjutnya.

C. Pembahasan

1. Langkah-langkah strategi *jigsaw learning* untuk meningkatkan prestasi belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian penerapan metode *jigsaw learning* disalah satu kelas yang ada di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo. Metode *jigsaw* adalah menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Metode *jigsaw* ini menitikberatkan kepada pembentukan dua kelompok, yaitu tim (terdiri dari tema yang heterogen) dan kelompok ahli (kelompok delegasi tim yang mempunyai topic yang sama). Kunci metode *jigsaw* ini adalah interdependensi: tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.⁶²

Sesuai dengan teori yang memaparkan langkah-langkah penggunaan metode *jigsaw* yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap materi masing-masing. Kemudian memiliki tugas untuk mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lain. Kemudian terdapat diskusi pada akhir pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan penentuan hasil dari pembelajaran menggunakan metode ini. Teori lain juga menyebutkan bahwa prinsip dari metode *jigsaw learning* ini adalah kooperatif yaitu berkelompok. Sesuai dengan pelaksanaan yang dilakukan peneliti di MA Terpadu Hudatul

⁶² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik, Terjemahan Narulita Yusron*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 237.

Muna 2 Ponorogo. Diharapkan dapat meningkatkan akademik siswa melalui penerapan pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* ini

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus. Siklus I pada 21 Mei 2022 didapatkan hasil yang belum maksimal dan masih banyak kekuarangan yang harus diperbaiki atau ditingkatkan, salah satunya Pada saat pembelajaran siswa yang pandai banyak yang menolak berkelompok dengan yang kurang pandai, karena siswa yang pandai merasa terbebani jika satu kelompok dengan yang kurang pandai sehingga mengakibatkan yang pandai akan berkelompok dengan yang pandai dan yang kurang pandai akan berkelompok dengan yang kurang pandai hal tersebut mengakibatkan ketidakimbangan antar kelompok hal ini dibenarkan dalam teori yang menyebutkan ada beberapa kelemahan *jigsaw learning* yaitu Membutuhkan waktu yang lama dan Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai akan merasa minder apabila digabungkan dengan anak yang pandai.⁶³

Pada siklus I masih ada sebagian siswa yang belum tuntas yaitu terdapat 4 siswa. Karena hal tersebut maka dilanjutkan pada siklus II, yang diharapkan pada siklus II ini dapat melakukan peningkatan dari segi pemahaman siswa dan segi penyampaian materi kepada teman sekelasnya, siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2022. Pada siklus II ini terdapat peningkatan yang signifikan yang semula pada siklus I terdapat 4 siswa yang belum tuntas, dan pada siklus II ini menjadi hanya 1 anak yang belum tuntas maka dapat dikatakan berhasil.

⁶³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya, 2013), 184

a) Langkah-langkah metode *jigsaw* pada Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 4 tahap yaitu⁶⁴ :

1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan meliputi Mempersiapkan RPP sesuai dengan perencanaan metode *jigsaw learning*. Selanjutnya mempersiapkan lembar pengamatan dan strategi pembelajaran. Kemudian mempersiapkan pula alat dan media yang digunakan. Seperti buku cetak sebagai sumber materi, spidol, dan soal-soal latihan. Siswa yang ada dalam kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 sebanyak 17 anak, maka peneliti membaginya menjadi 5 kelompok dan dalam masing-masing kelompok diberikan materi.

2) Pelaksanaan.

Dalam pelaksanaannya, seperti kegiatan belajar pada umumnya. Untuk memulai pembelajaran tak lupa diawali dengan berdo'a bersama. Selanjutnya menanyakan keadaan siswa sekaligus dilakukan absensi siswa. Guru menanyakan apersepsi dengan bertanya "Ada yang tau siapa saja tokoh pembaruan dalam Islam?". dari respon siswa, maka guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberi pengarahan mengenai metode *jigsaw learning* yang akan diterapkan dikelas.

Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang disebut kelompok asal. Setiap anggota diberikan materi yang berbeda. dan kemudian anggota kelompok atau tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang diberikan, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang

⁶⁴ Mu'alimin, *penelitian tindakan kelas*, (Pasuruan: Ganding Pustaka, 2014), 16

materi yang didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi pembahasan didepan kelas.⁶⁵

Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Selanjutnya peneliti memberikan apresiasi kepada siswa yang bertanya dan menjawab. Terakhir sebagai penutup, guru mengajak siswa menyimpulkan hasil kerja diskusi mereka. Kemudian memberikan soal Latihan secara tulis. Dilanjutkan mengucapkan hamdalah, doa, dan salam.

3) Pengamatan

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap aktifitas guru selama pembelajaran. Pada tabel 4.8 menunjukkan jumlah skor yang diperoleh pada hasil pengamatan aktivitas guru adalah 33 dari jumlah total skor 36. Kemudian rata-rata yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru pada siklus I ini adalah 3,6 dari total rata-rata 4. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *jigsaw learning* pada siklus I masuk kategori baik. Sehingga terdapat asumsi dari peneliti mengenai metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemudian Pada tabel 4.9 juga menunjukkan jumlah skor yang diperoleh dari pengamatan atau observasi peneliti, yaitu 29 dari skor total 36. Sehingga rata-rata yang diperoleh dari pengamatan tersebut adalah 3,2 dari total rata-rata 4. Maka menunjukkan pada tahap atau kategori baik.

⁶⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.

4) Refleksi

Pada siklus I terdapat 13 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan angka 77. Dari siklus I peneliti merasa masih kurang dengan hasil yang diperoleh dan masih dapat ditingkatkan pada siklus II, maka penelitian ini diteruskan pada siklus selanjutnya.

b) Langkah-langkah *metode jigsaw* pada Siklus II

1) Perencanaan

Pada siklus II ini guru tetap menyiapkan RPP sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas dan memberikan soal tes kepada peserta didik diakhir pembelajaran. Selain itu menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan sama seperti pada siklus I. Perencanaan yang lebih matang sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat siswa pada siklus II ini agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tahap ini peneliti menggunakan rencana tindakan berikut untuk membuat dan menyiapkan rencana penerapannya:

- a) Perencanaan metode *jigsaw learning* akan dirangkai dan diterapkan dalam bentuk RPP (terlampir). RPP ini dibuat oleh peneliti dengan referensi dari madrasah yang materinya diberikan langsung oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti juga mempersiapkan lembar pengamatan dan strategi

pembelajaran. Serta mempersiapkan pula alat dan media yang digunakan. Seperti buku cetak sebagai sumber materi, spidol, dan soal-soal Latihan.

- b) Dalam siklus II ini guru Membagi 17 siswa menjadi 5 kelompok tiap siswa dalam satu kelompok diberikan materi yang tidak sama (kelompok asal) dan kemudian anggota kelompok / tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok lagi yang disebut (kelompok ahli). Setelah kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang diberikan, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi pembahasan didepan kelas.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti berperan sebagai guru pembelajaran dengan menerapkan metode *Jigsaw Learning* pada materi “Pemikiran Tokoh Tokoh Pembaruan Dalam Islam”. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga fase yaitu kegiatan persiapan (awal), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penyelesaian). Fase-fase ini sesuai dengan RPP yang dibuat. Kegiatan yang dilakukan guru pada siklus II pembelajaran didahului dengan menyapa siswa dan berdo’a bersama untuk mengawali pembelajaran. Seperti biasa guru mengabsen dan menanyakan keadaan siswa untuk memastikan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya “ada yang masih ingat siapa tokoh tokoh pembaruan dalam islam?”. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini. Selanjutnya guru memberikan pengarah

tentang metode yang digunakan pada pertemuan kali ini yaitu menggunakan metode *jigsaw learning*

tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang didiskusikan dengan kelompok ahli sebelumnya dan setiap *kelompok* mempresentasikan hasil diskusi pembahasan didepan kelas. Sebagai kegiatan penutup guru menyampaikan hasil diskusi yang telah mereka sampaikan. Untuk data yang dijadikan kesimpulan, guru memberikan soal post *test*. Siswa mengerjakan lembar soal secara individu

3) Pengamatan / Observasi

Berdasarkan pengumpulan data dari tabel 4.11 pengamatan yang dilakukan terhadap aktifitas guru saat proses pembelajaran maka diperoleh hasil pengamatan pada siklus II bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan *jigsaw learning* pada siklus II mengalami perkembangan yang signifikan. Rata-rata yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan 3.8. jika dibandingkan dengan rata-rata siklus I yaitu 3.6, maka pada siklus ini meningkat 0,2. Terdapat perkembangan pada aspek ketepatan guru dalam mengajar dan cara mengadakan evaluasi terhadap siswa.

Pada siklus I kedua aspek tersebut mendapat skor 3, kemudian pada siklus II menunjukkan skor 4 yang artinya sempurna. Sehingga pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo meningkat.

Sedangkan pada pengamatan aktivitas siswa pada siklus II menurut tabel 4.12 beberapa indikator mengalami peningkatan skor dari 3 menjadi 4. Yaitu pada

indikator keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam kelas, keberanian siswa dalam bertanya, terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan, dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tabel 4.12 pula dapat dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

Terdapat perkembangan yang signifikan jumlah nilai yang diperoleh. Pada siklus I jumlah nilai menunjukkan 29, sedangkan pada siklus II menunjukkan 34. otomatis terdapat peningkatan pula pada rata-rata yang diperoleh. Pada siklus I rata-rata yang diperoleh menunjukkan 3,2 sedangkan pada siklus II menunjukkan 3,7. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pada tabel 4.13 siklus II juga terdapat peningkatan yang signifikan pada jumlah siswa yang tuntas pada pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 jenes Ponorogo. Hasil persentase siswa yang tuntas menunjukkan 94,117. Dengan jumlah 16 siswa bersetatus tuntas.

4) Refleksi

Dari tabel 4.14 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa bisa mengatasi segala permasalahan dan kesulitan sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada saat pemberian evaluasi, siswa sudah menunjukkan peningkatan nilai yang lebih baik dari siklus sebelumnya, siswa

yang belum tuntas hanya ada 1 anak dan siswa yang sudah tuntas yaitu 16 anak. Sehingga siklus II ini bisa dikatakan memuaskan dan juga bisa dikatakan berhasil. Dari hasil data observasi bahwa penerapan strategi jigsaw terbukti telah meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.

2. Hasil penerapan metode *jigsaw learning* dalam peningkatan belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas untuk terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁶⁶ Dari tabel 4.14, persentase analisis hasil belajar siswa pada siklus I dan II, dengan nilai rata-rata, persentase skor yang dicapai dan ketuntasan belajar siswa sebesar dengan tingkat keberhasilan yang artinya tinggi. Pada siklus I terdapat 9 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan angka 75. Sedangkan pada siklus II terdapat 16 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan 82. Sehingga terdapat perkembangan atau peningkatan siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang meningkat secara signifikan. Maka penelitian ini tidak diteruskan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi tentang (Gerakan Pembaruan Dalam Islam) di kelas XI, berjumlah 17 orang siswa terdiri dari 3 orang siswa laki-laki dan 14

⁶⁶ Jihad, Asep. Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Prassindo, 2012), 14- 15

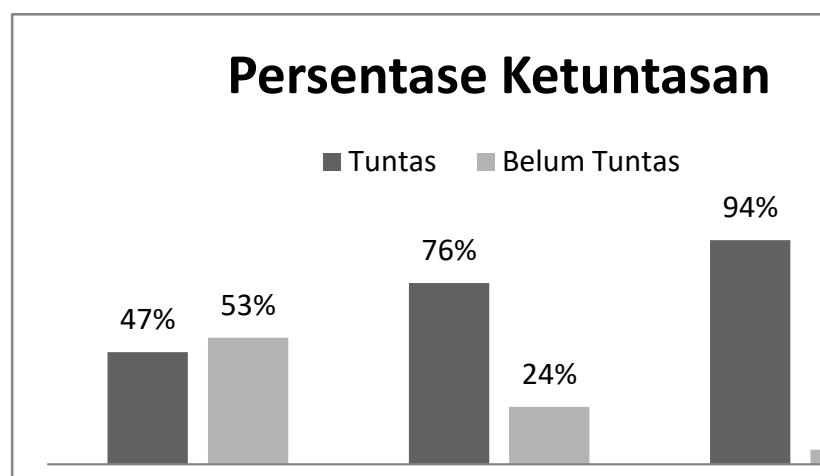
siswi perempuan MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo, dapat diketahui perbandingan antara siklus I dan siklus II pada table berikut :

Tabel 4.15

Perbandingan antara siklus I dan siklus II

No	Tindakan	Kategori	siswa yang belum tuntas	siswa yang tuntas	nilai rata-rata	Persentase ketuntasan belajar	
						tuntas	belum
1	Siklus I	sedang	4	13	75	52,941%	47,058%
2	Siklus II	tinggi	1	16	82	94,117%	5,882%

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dilihat melalui jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada setiap siklus yang diterapkan. Pada siklus I terdapat 8 siswa yang belum tuntas dan 9 siswa yang tuntas. Sedangkan pada siklus II tersisa 1 siswa yang belum tuntas dan terdapat 16 siswa dengan status tuntas. Secara otomatis rata-rata yang diperoleh setiap siklusnya juga meningkat. Pada penelitian ini rata-rata yang diperoleh adalah 75 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82 pada siklus II. Sehingga penerapan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo pada pelajaran SKI. Untuk lebih memudahkan dalam menyimpulkan lagi hasil penelitian ini. Dapat dilihat pada grafik batang berikut:



Berdasarkan grafik batang diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran SKI pada siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo. Dimulai dari tahap pra siklus sampai siklus II terdapat peningkatan siswa yang tuntas dalam menjawab soal yang diberikan guru sebagai hasil belajar. Presentase pada pra siklus menunjukkan 47% siswa yang tuntas, kemudian meningkat pada siklus I yaitu 76%. Terakhir pada siklus II meningkatkan secara signifikan menjadi 94% siswa yang tuntas. Secara otomatis persentase pada siswa yang belum tuntas menurun secara signifikan pula.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran SKI siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo. Selanjutnya pada siklus II pula terdapat beberapa indikator mengalami peningkatan skor dari 3 menjadi 4. Yaitu pada indikator keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam kelas, keberanian siswa dalam bertanya, terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan, dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut. Serta terdapat

factor lain yang dapat dijadikan meningkatnya hasil belajar siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo pada mata pelajaran SKI yang tidak diteliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap data penerapan metode *jigsaw learning*. Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Langkah-langkah metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan prestasi belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.

Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 3 sebagian ada yang 4 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.

Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar (ahli) kembali ke kelompok semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar (ahli). Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “home teams”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dari pendapat diatas, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe jigsaw antara lain siswa dikelompokkan dimana tiap kelompok terdiri 5-6 siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Tiap kelompok mempelajari materi yang berbeda-beda, dan semuanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada temannya sendiri ataupun kepada kelompok lainnya

serta kegiatan belajar diakhiri dengan diskusi mengenai materi pelajaran yang baru saja dipelajari.

Penerapan metode *jigsaw learning* dilakukan melalui 2 siklus. Metode *jigsaw* adalah menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Metode *jigsaw* ini menitikberatkan kepada pembentukan dua kelompok, yaitu tim (terdiri dari tema yang heterogen) dan kelompok ahli (kelompok delegasi tim yang mempunyai topic yang sama). Pada siklus I masih ada sebagian siswa yang belum tuntas yaitu terdapat 4 siswa. Karena hal tersebut maka dilanjutkan pada siklus II, siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2022. Pada siklus II ini terdapat peningkatan yang signifikan yang semula pada siklus I terdapat 4 siswa yang belum tuntas, dan pada siklus II ini menjadi hanya 1 anak yang belum tuntas maka dapat dikatakan berhasil.

2. Hasil penerapan metode *jigsaw learning* dalam meningkatkan belajar SKI di kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan II, dengan nilai rata-rata, persentase skor yang dicapai dan ketuntasan belajar siswa sebesar dengan tingkat keberhasilan yang artinya tinggi. Pada siklus I terdapat 9 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan angka 75. Sedangkan pada siklus II terdapat 16 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan 82. Sehingga terdapat perkembangan atau peningkatan siswa yang tuntas dan nilai rata-rata yang meningkat secara signifikan. Maka penelitian ini tidak diteruskan pada siklus selanjutnya.

Untuk lebih memudahkan dalam menyimpulkan lagi hasil penelitian ini. Dapat dilihat pada grafik batang, Dimulai dari tahap pra siklus sampai siklus II terdapat peningkatan siswa yang tuntas dalam menjawab soal yang diberikan guru sebagai hasil belajar. Presentase pada pra siklus menunjukkan 29% siswa yang tuntas, kemudian meningkat pada siklus I yaitu 52%. Terakhir pada siklus II meningkatkan secara signifikan menjadi 94% siswa yang tuntas. Secara otomatis persentase pada siswa yang belum tuntas menurun secara signifikan pula.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran SKI siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo. Selanjutnya pada siklus II pula terdapat beberapa indikator mengalami peningkatan skor dari 3 menjadi 4. Yaitu pada indikator keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam kelas, keberanian siswa dalam bertanya, terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan, dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode *jigsaw learning* pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut. Serta terdapat faktor lain yang dapat dijadikan meningkatnya hasil belajar siswa kelas XI MA Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo pada mata pelajaran SKI yang tidak diteliti.

B. Saran

Selanjutnya, dalam hal penerapan metode *Jigsaw Learning*, peneliti memiliki beberapa saran. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa hendaknya lebih aktif dan bersemangat saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran akan lebih nyaman dan menyenangkan jika siswa saling bekerjasama dan

bertanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan. Untuk itu, siswa juga harus memiliki semangat belajar sehingga menjadikan siswa mempunyai kepercayaan yang semangat yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

2. Guru

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian, guru diharapkan untuk terus berinovasi dalam melakukan pembelajaran di kelas. Memperhatikan kelebihan dan kekurangan setiap metode yang akan digunakan dan memiliki kreativitas yang tinggi. Memiliki interaksi yang harmonis dengan peserta didik dan menjalin Kerjasama yang baik dengan orangtua ataupun wali.

3. Sekolah

Madrasah hendaknya saling memberi support yang baik bagi guru dan siswa sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dan menjalin kerjasama dengan orangtua.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti-peneliti selanjutnya bahwa pengaruh penerapan metode *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka melalui metode *Jigsaw Learning* dapat dijadikan alternatif dalam mengatasi masalah hasil belajar siswa. Namun tetap mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap metode yang digunakan. Untuk itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menemukan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, 15th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Darsono,Max. *Belajar Dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press, 2000.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Hamdayana , Jumanta. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hakim Arif Rahman “Penggunaan Metode Pembelajaran *Role Playing* Dalam Membiasakan Akhlak Terpuji Siswa Kelas VII Mts FSM Tempurejo Tempuran Paron Ngawi Tahun Ajaran 2013/ 2014”, *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam*, Volume.8,Nomor 1.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evslusi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Prassindo, 2012.
- Kamulyan, Mulyadi Sri Dan Risminawati. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar*. Surakarta: PGSD FKIP UMS, 2006.
- Kisworo, Endy. *Penulisan Skripsi*. Surakarta : UNS Press.2009.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*. Jakarta Rajawali Pers, 2013.
- Watoni Kharisul. “Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Siddoarjo”. *Ta'allum*. Vol. 1. Nomor 1.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mu'alimin. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pasuruan: Ganding Pustaka, 2014.
- Muhadi. *penelitian tindakan kelas panduan wajib bagi pendidik*. Yogyakarta; shira media, 2011.

- Mahmudin Afif Syaiful. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Cooperative Learning Di Sekolah Dasar". *QALAM Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2.
- Effendi Mukhlison. "Intregasi Pemeblajaran *Active Learning* dan *Internet-Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Belajar". *Ndwa*. Vol 2.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Salim, Agus dan Mahmudi. *Modul Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian*. Banten: Modul Peningkatan Kompetensi Guru PAI, 2015.
- Salim, Peter Et-Al. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Sam's, Rosman Hartini. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Silbermen, Mlvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa, 2012.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik, Terjemahan Narulita Yusron*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Stix, Andi dan Frank Hrbek. *Guru Sebagai Pelatih Kelas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sudjana. *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Partisifasif*. Bandung: Falah, 2001.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung ;alfabeta, 2015.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar 2009- 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta; Pustaka Blejar, 2010.